

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik, baik konflik eksternal yang terbuka maupun yang internal dalam batin sendiri yang tersembunyi dan tertutup sifatnya. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah-laku menyimpang dari norma-norma umum dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain. Pada zaman modern sekarang ini bertemulah banyak kebudayaan sebagai hasil dari makin akrabnya komunikasi daerah, nasional, dan internasional. Amalgamasi (sambungan, campuran atau keluluhan) antara bermacam-macam budaya itu dapat berlangsung lancar dan lembut, akan tetapi tidak jarang berproses melalui konflik personal yang sosial yang hebat. Banyak pribadi yang mengalami gangguan jiwani dan muncul konflik budaya yang ditandai dengan keresahan sosial serta ketidakrukunan kelompok-kelompok sosial (Kartono, 2020).

Setiap manusia pasti akan melewati masa-masa remaja. Pada masa remaja inilah manusia akan melewati pertumbuhan dan perkembangan yang berkaitan dengan perilaku, kemampuan berfikir, perkembangan sikap, perasaan atau emosi, perkembangan minat atau cita-cita serta perkembangan pribadi, sosial, dan juga moral. Masa remaja ditandai dengan proses pencarian jati diri dan saat itu juga manusia sedang mengalami ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi serta hal yang berhubungan dengan sikap dan moral, maka tidak aneh jika akhir-akhir ini banyak terjadinya tindak kriminal dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja (Bobyanti, 2023).

Menurut Utari (2016), pada dasarnya kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa kenakalan remaja ini adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial dan perilaku menyimpang juga tidak bisa dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih itu harus dilihat sebagai interaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Saat ini baik dikota maupun didesa perilaku menyimpang remaja menimbulkan gangguan atau masalah dalam masyarakat yang dikenal dengan kenakalan remaja (Bobyanti, 2023).

Kenakalan remaja juga dapat di definisikan sebagai gejala-gejala sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Kenakalan yang di timbulkan oleh remaja merupakan bentuk dari sikap dan perilaku yang tidak di harapkan oleh masyarakat serta bertentangan dengan norma dan etika yang ada. Gejala sosial dalam kondisi statis ada yang dapat maupun tidak dapat diamati kualitas dan di ukur jumlah kejahatannya. Kenakalan remaja terkadang hanya dapat dirasakan dampak yang ditimbulkannya saja. Sedangkan secara dinamis, gejala kenakalan remaja terjadi secara terus-menerus, dan berkembang mengikuti perkembangan teknologi, industrialisasi, globalisasi dan urbanisasi (Sudarsono) dalam Adolph, 2016).

Kenakalan remaja terus menjadi isu signifikan di indonesia, menuntut perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Fenomena ini mencakup berbagai perilaku negatif seperti, tawuran, penyalagunaan narkoba, pelanggaran hukum, dan tindakan antisosial lainnya. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalagunaan narkoba dikalangan remaja meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 BNN melaporkan sekitar 2,29 juta remaja indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dengan tern yang terus meningkat hingga 2022. Selain itu Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) mencatat peningkatan kasus tawuran antar pelajar diberbagai kota besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukan hanya masalah individu tetapi juga isu sosial yang kompleks (Farhan, 2024).

Kenakalan remaja memang bukan merupakan masalah baru bagi masyarakat indonesia. Sejak dulu kenakalan remaja memang sudah ada, namun dalam bentuk yang sama sekali berbeda dengan kenakalan remaja zaman sekarang atau zaman now. Kenakalan remaja saat ini tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian massal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, seks bebas, pemerkosaan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Dalam media seringkali diberitakan tentang perkelahian, pelajar, penyebab penyalahgunaan narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbretan yang dilakukan oleh anak berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan dikalangan remaja putri, dan lain-lain (LESTARI et al., 2017).

Sebagaimana dijelaskan oleh kartono (2005), kenakalan remaja atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologi sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang. Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini seorang anak yang mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga serta mengalami banyak masalah, baik dirumah, sekolah atau dilingkungan rumah maupun dilingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan diberbagai media sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya (Unayah & Sabarisman, 2016).

Kenakalan remaja saat ini tidak lagi menjadi masalah yang hanya ditemukan dikota-kota besar. Fenomena ini mulai merambah kedesa-desa, termasuk di desa Moncongloe Lappara, Kabupaten Maros. Dalam beberapa tahun terakhir, warga setempat mulai menyaksikan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di lingkungan mereka. Mulai dari balap liar yang membahayakan keselamatan, kebiasaan mengonsumsi minuman keras, perkelahian antar kelompok remaja, hingga keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba. Semua ini menjadi sinyal yang jelas bahwa kenakalan remaja telah menjadi masalah serius yang tidak bisa dianggap sepele. Situasi ini telah menjadi keprihatinan bersama, karena jika dibiarkan, bukan hanya masa depan remaja yang terancam, tetapi juga keamanan dan ketenangan sosial di desa tersebut. Oleh karena itu, perhatian dan langkah nyata dari berbagai pihak yang terkhusus keluarga sangat dibutuhkan untuk mencegah agar permasalahan ini tidak semakin meluas dan terus menerus terjadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Moncongloe Lappara, ditemukan sejumlah kasus yang mencerminkan meningkatnya perilaku menyimpang dikalangan remaja. Salah satu peristiwa yang cukup mengejutkan terjadi pada bulan november 2024, di mana sekelompok remaja melakukan tindakan anarkis dengan menyerang kantor polisi setempat. Tindakan tersebut diduga kuat dipicu oleh pengaruh minuman keras yang mereka konsumsi sebelumnya, sehingga menyebabkan hilangnya kontrol emosi dan munculnya perilaku agresif yang membahayakan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, di bulan Ramadhan pada bulan Maret 2025, masyarakat kembali dibuat resah oleh aksi balap liar yang dilakukan sejumlah pemuda sekitar pukul 12 malam menjelang sahur. Aksi tersebut tidak hanya mengganggu ketenangan warga yang menjalankan ibadah, tetapi juga menimbulkan potensi bahaya bagi keselamatan para pelaku maupun pengguna jalan lainnya. Suasana malam yang seharusnya khusuk dan tenang dalam beribadah kini menjadi penuh kegaduhan akibat ulah sekelompok remaja yang tidak bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, dalam beberapa tahun terakhir, pihak kepolisian juga kerap melakukan penggerebekan dan pengejaran terhadap sejumlah pemuda yang diduga terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Pola-pola perilaku menyimpang ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan telah berlangsung secara berkelanjutan tanpa penanganan yang maksimal. Melihat peristiwa tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam terkait peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Karenanya dengan judul "Peran Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Mocongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros" diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata sekali gus menjadi masukan bagi masyarakat khususnya keluarga dalam membangun strategi pencegahan kenakalan remaja yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### 1.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan ringkasan atau analisis literature yang berkaitan dengan bidang atau subjek tertentu. Penelitian terdahulu menjadi hal yang sangat penting untuk memperkaya kajian keilmuan dan sebagai perbandingan dalam penelitian, berikut penelitian terdahulu dibawah ini:

*Pertama*, A, Jannah, R Nurajawati (2023) penelitian berjudul “ Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”, penelitian ini menggunakan metode literature review. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa beberapa peran keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu bisa dengan menciptakan keluarga yang harmonis, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, orang tua selalu berbagi cerita dan informasi kepada anak, dan mencontohkan sikap-sikap yang baik dan pantas supaya dapat diteladani oleh anak-anak mereka.

*Kedua*, Lusyiana Pratiwi (2017) dengan judul penelitian “Peran Orang tua Dalam Mencegah kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo, (2) faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Orang tua di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo sudah menjalankan perannya sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai teman, peran sebagai konselor, dan peran sebagai komunikator tetapi orang tua masih belum bisa menjalankan perannya sebagai panutan dikarenakan orang tua belum bisa menjalankan ibadah bersama anaknya dan belum bisa menjadi teladan untuk anak, dan sebagai pengawas karena orang tua belum bisa memantau aktivitas bersama teman-temannya. 2) faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purwejo adalah faktor diri sendiri, karena remaja masih mempunyai kontrol diri yang lemah. Faktor rumah tangga, bahwa lingkungan keluarga yang dialami oleh remaja yang menyimpang dikarenakan kondisi ekonomi dan kesibukan orang tua sehingga mempengaruhi tingkat emosional anak. Faktor masyarakat, dikarenakan pergaulan sangat rentang dan cenderung ke hal negatif dan faktor sekolah bahwa banyaknya teman ditemui dilingkungan sekolah yang memiliki latar belakang berbeda-beda menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan perilaku menyimpang yang dilakukan temannya.

*Ketiga*, Winda Oktawati (2017) dengan judul penelitian “Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar) ”. tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan sosial di lingkungan masyarakat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang, yang merupakan penyebab atau propokator dalam kenakalan remaja. penelitian menggunakan teori deviasi (menyimpang), teori tindakan

sosial, dan teori kontrol sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena terjadi dilapangan sesuai keadaan sebenarnya dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan keadaan sebagaimana adanya. Dan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa kenakalan remaja seperti, mencuri, pemakaian narkoba, minuman keras, dan terlibat seks bebas. Mereka secara bersama-sama melakukan tindakan pencurian dan uang yang didapat dari hasil pencurian tersebut digunakan untuk membeli narkoba, sabu-sabu, dan minuman keras, sisa dari uang yang mereka dapatkan kemudian dibagi-bagi untuk kepentingan masing-masing. Kenakalan remaja terjadi karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak, dan tidak adanya penanaman nilai agama dan nilai kesusilaan di lingkungan dimana anak-anak itu tumbuh dan berkembang.

*Keempat*, Brian Abrahan Rogi (2015), dengan judul penelitian "Peranan Komunikasi keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan tataaran 1 kecamatan tondano selatan, dengan fokus penelitian: 1) motif remaja dalam melakukan aksi kenakalan remaja; 2) pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak (remaja); 3) hambatan yang ditemui orang tua dan anak dalam proses komunikasi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologis, serta menggunakan teori interaksi simbolik (George H. Mead). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja di kelurahan tataaran 1 kecamatan tondano selatan, terjadi karena intensitas komunikasi keluarga yang kurang, dan daya kontrol serta bimbingan orang tua terhadap perilaku anak remaja sangat terbatas.

*Kelima*, Mariam Sondakh, Elfie Mingkid, Debby D.V. Kawengian (2014), dengan judul penelitian "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Minahasa". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di kabupaten minahasa dengan melibatkan 26 informan orang tua dan anak perwakilan dari lima kecamatan sebagai sumber data dan informan utama penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di kabupaten minahasa didasarkan pada motif membangun hubungan pada anak lewat keingintahuan dan tanggung jawab orang tua dan motif kebutuhan dan keharusan. Pola komunikasi yang digunakan adalah; 1) pola asuh otoritatif memiliki karakteristik intensitas tinggi akan kasih sayang, 2) pola asuh otoritarian bersifat membatasi, membentengi untuk aturan yang ditetapkan, 3) pola asuh memanjakan, orang tua sangat jarang membatasi perilaku anak dan 4) pola asuh mengabaikan, orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai dan masa bodoh akibat faktor ekonomi dan perceraian

**Tabel 1.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan dan Indikasi
1	A, Jannah, R Nurajawati (2023)	Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja	Penelitian ini menggunakan metode literature review	beberapa peran keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu bisa dengan menciptakan keluarga yang harmonis, memberkan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, orang tua selalu berbagi cerita dan informasi kepada anak, dan mencontohkan sikap-sikap yang baik dan pantas supaya dapat diteladani oleh anak-anak mereka.
2	Lusyiana Pratiwi (2017)	Peran Orang tua Dalam Mencegah kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Orang tua di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo sudah menjalankan perannya sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai teman, peran sebagai konselor, dan peran sebagai komunikator tetapi orang tua masih belum bisa menjalankan perannya sebagai panutan dikarenakan orang tua belum bisa menjalankan ibadah bersama anaknya dan belum bisa menjadi teladan untuk anak, dan sebagai pengawas karena orang tua belum bisa memantau aktivitas bersama teman-temannya. 2) faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purwejo adalah faktor diri sendiri, karena remaja masih mempunyai kontrol diri yang lemah. Faktor rumah tangga, bahwa lingkungan keluarga yang dialami oleh remaja yang menyimpang dikarenakan kondisi ekonomi dan kesibukan orang tua sehingga mempengaruhi tingkat

				emosional anak.
3	Winda Oktawati (2017)	Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan	beberapa kenakalan remaja seperti, mencuri, pemakaian narkoba, minuman keras, dan terlibat seks bebas. Mereka secara bersama-sama melakukan tindakan pencurian dan uang yang didapat dari hasil pencurian tersebut digunakan untuk membeli narkoba, sabu-sabu, dan minuman keras, sisa dari uang yang mereka dapatkan kemudian dibagikan untuk kepentingan masing-masing. Kenakalan remaja terjadi karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak, dan tidak adanya penanaman nilai agama dan nilai kesucilaan di lingkungan dimana anak-anak itu tumbuh dan berkembang.
4	Brian Abrahan Rogi (2015)	Peranan Komunikasi keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif fenomenologis .	fenomena kenakalan remaja di Kelurahan tataaran 1 kecamatan tondano selatan, terjadi karena intensitas komunikasi keluarga yang kurang, dan daya kontrol serta bimbingan orang tua terhadap perilaku anak remaja sangat terbatas.
5	Mariam Sondakh, Elfie Mingkid, Debby D.V. Kawengian (2014)	Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Minahasa	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di kabupaten minahasa didasarkan pada motif membangun hubungan pada anak lewat keingintahuan dan tanggung jawab orang tua. Dan motif kebutuhan dan keharusan. Pola komunikasi yang digunakan adalah; 1) pola asuh otoritatif memiliki karakteristik

				intensitas tinggi akan kasih sayang, 2) pola asuh otoritarian bersifat membatasi, membentengi untuk aturan yang ditetapkan, 3) pola asuh yang memanjakan, orang tua sangat jarang membatasi perilaku anak dan 4) pola asuh mengabaikan, orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai dan masa bodoh akibat faktor ekonomi dan perceraian.
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Beberapa penelitian di atas dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini karena memiliki kesamaan penelitian, yaitu tentang peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di beberapa daerah masing-masing, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan terletak pada cakupan penelitian. Pada penelitian ini selain menganalisis bentuk-bentuk kenakalan remaja, juga menganalisis peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. Selain itu, tinjauan teori dan lokasi penelitian juga menjadi pembeda khusus antara penelitian yang digambarkan di atas.

## 2.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat dua pokok Permasalahan, yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk Kenakalan remaja yang ada di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros ?
2. Bagaimana peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros ?

## 2.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.
2. Untuk menganalisis peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

## 2.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya terwujud dalam dua jenis manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi, psikologi perkembangan, kriminologi, dan ilmu keluarga. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja.
  - b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menguji, memvalidasi, atau bahkan

memodifikasi teori-teori yang sudah ada mengenai perkembangan perilaku kenakalan remaja dalam konteks keluarga.

- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa di daerah lain atau dengan objek yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat membentarkan wawasan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang cara efektif dalam mencegah kenakalan remaja.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang berharga bagi perancang dan pelaksana program-program pencegahan kenakalan remaja baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan atau intervensi yang mendukung peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja.

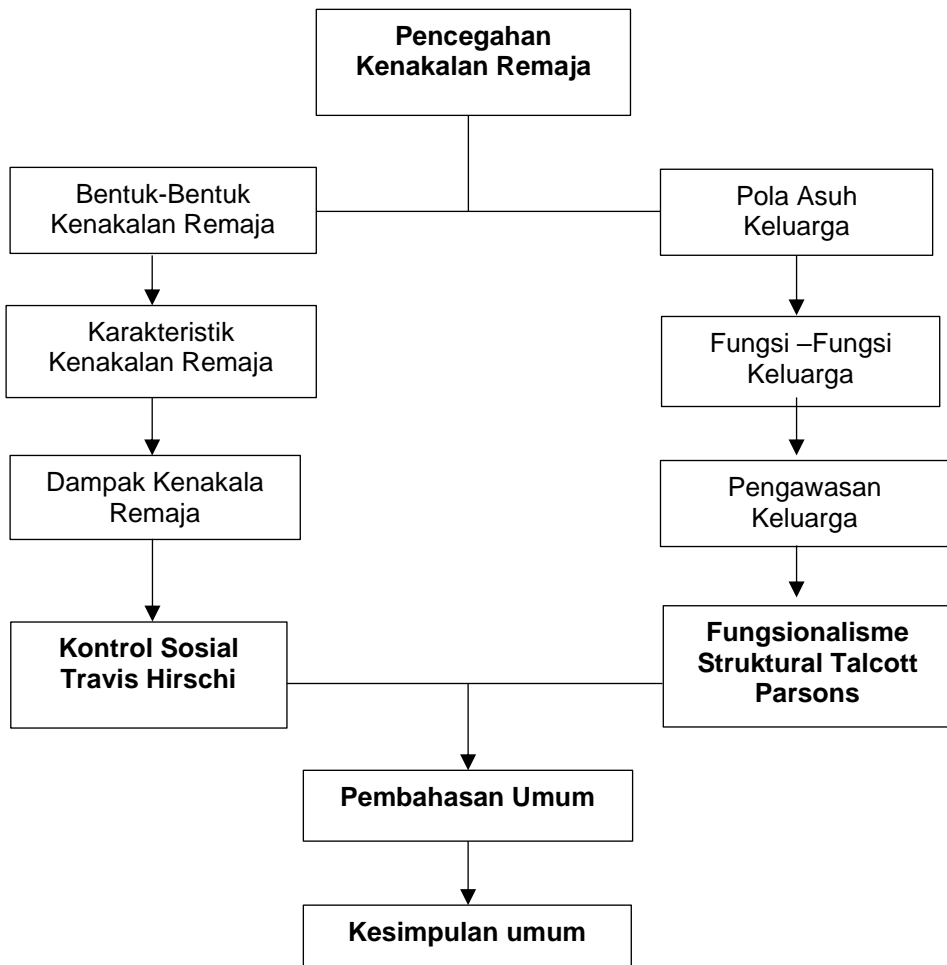
## 2.5 Kerangka Konsep

Penelitian ini memiliki fokus utama pada tema “ Peran Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros”. Tema ini dipilih karena peran keluarga dianggap sangat penting sebagai lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral pada remaja. Dalam konteks Desa Moncongloe Lappara, yang mungkin memiliki karakteristik sosial dan budaya khusus, penelitian ini ingin menggali lebih jauh bagaimana keluarga dapat menjadi faktor protektif dalam menghambat munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja yang dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja.

Penelitian ini dirancang dengan dua pokok permasalahan utama. Yang pertama berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Desa Moncongloe Lappara. Identifikasi ini penting untuk mengetahui jenis-jenis perilaku nakal yang paling dominan dan menjadi perhatian masyarakat setempat. Dalam rangka menjawab permasalahan ini, penulis menguraikan beberapa poin turunan, yaitu bentuk kenakalan remaja secara spesifik, karakteristik kenakalan remaja yang mungkin meliputi ciri perilaku bermasalah, serta dampak yang timbul akibat kenakalan tersebut baik bagi remaja secara individu maupun bagi lingkungan sosialnya. Rangkaian poin tersebut didasarkan pada landasan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat terjadi karena lemahnya ikatan sosial yang mengikat individu dengan norma dan nilai di lingkungannya. Teori ini memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana peran keluarga sebagai agen kontrol sosial utama dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja dengan membangun ikatan emosional, kepercayaan, dan komitmen remaja terhadap nilai-nilai positif. Dengan landasan teori ini, penelitian berusaha menjawab pokok permasalahan pertama secara sistematis dan komprehensif, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai jenis-jenis kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara.

Pokok permasalahan kedua pada penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Penelitian ini mengkaji peran keluarga dengan menelaah secara mendalam tiga aspek utama, yaitu pola asuh keluarga, fungsi-fungsi keluarga, dan pengawasan keluarga, yang saling berkaitan dan bersama-sama membentuk mekanisme pencegahan kenakalan remaja. Keseluruhan aspek pola asuh, fungsi keluarga dan pengawasan dianalisis dengan menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons sebagai kerangka konseptual. Teori ini memberi pemahaman bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem sosial yang memiliki peran integral dalam mempertahankan kestabilan dan keteraturan sosial. Parsons memandang bahwa keluarga berperan dalam membentuk individu yang patuh pada norma dan aturan sosial agar dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana internal keluarga dapat menjadi aset utama dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif dan sekaligus menjaga keberlangsungan dinamika sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Penekanan pada aspek ini membuka ruang pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara struktur keluarga dan fenomena kenakalan remaja, sehingga solusi yang ditawarkan dapat lebih menysasar akar permasalahan sosial tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman, kerangka konsep ini digambarkan dalam bentuk diagram yang secara garis besar menjelaskan alur pelaksanaan penelitian. Secara spesifik, skema ini menjelaskan apa yang akan dikaji dan cara mengkajinya. Adapun skema kerangka konsep ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.1 Kerangka Konsep**

## BAB II

# BENTUK KENAKALAN REMAJA DALAM MASYARAKAT DESA MONCONGLOE LAPPARA, KECAMATAN MONCONGLOE, KABUPATEN MAROS

### 2.1 Abstrak

Penelitian pada bab ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga telah merambah ke wilayah pedesaan. Berbagai bentuk kenakalan yang ditemukan antara lain keluyuran hingga larut malam, balap liar dan penggunaan knalpot bising, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perilaku agresif, serta tindakan vandalisme. Fenomena ini menunjukkan adanya gejala melemahnya kontrol sosial, khususnya dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mencegah kenakalan remaja melalui fungsi komunikasi, penanaman nilai agama dan moral, pengawasan, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas anak. Temuan ini selaras dengan Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi yang menekankan pentingnya attachment, commitment, dan belief sebagai unsur pengikat individu terhadap norma sosial. Lemahnya fungsi-fungsi tersebut dalam keluarga berpotensi meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga menjadi strategi utama dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara.

**Kata Kunci:** Kenakalan Remaja, Peran Keluarga, Kontrol Sosial, Desa Moncongloe Lappara, Studi Kasus.

### 2.2 Pendahuluan

Remaja adalah masa yang paling rawan dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamik karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan (Prasasti, 2017).

Elizabeth B. Hurlock, istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescence*), kata bendanya *adolescentia* berarti remaja yang “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dengan rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence* yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh piaget dengan mengatakan, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat(dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok (Nasrudin, 2017).

Remaja saat ini sudah marak terjerumus ke dalam pergaulan yang positif maupun negatif. Dalam pergaulan yang positif, para remaja melakukan kegiatan atau aktivitas yang baik atau positif yang tidak mengganggu atau melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan pergaulan yang negatif tidak mengindahkan atau menjalankan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sikap acuh dan mengabaikan norma-norma ini justru akan menjadi pemicu terjadi masalah sosial

dikalangan remaja. Proses ini dilakukan oleh para remaja dengan menunjukkan sikap menolak norma-norma tersebut yang dapat berujung pada sebuah tindakan-tindakan perusakan (Bobyanti, 2023).

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang kerap muncul di tengah masyarakat, termasuk di lingkungan pedesaan seperti Desa Moncongloe Lappara. Dalam konteks sosial dan moral, fenomena ini tidak hanya mencerminkan kegagalan dalam pengawasan atau pendidikan, tetapi juga menunjukkan adanya krisis nilai yang tengah dihadapi oleh generasi muda.

Secara sosial, kenakalan remaja terlihat dari perilaku menyimpang yang mengganggu ketertiban masyarakat. Contoh dari kenakalan yang terjadi yaitu aksi balap liar yang menimbulkan keributan serta terlibat dalam perkelahian antarkelompok pemuda. Perilaku ini secara langsung mengganggu ketertiban sosial dan menimbulkan keresahan ditengah masyarakat. Salah satu dampak yang paling nyata adalah terganggunya hubungan sosial antar remaja dengan lingkungan sekitar. Remaja yang terlibat dalam kenakalan seringkali mengalami kesulitan untuk membangun interaksi sosial yang sehat, baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat umum.

Dari sisi moral, gejala kenakalan remaja mencerminkan menurunnya sikap sopan santun, etika, dan rasa hormat terhadap orang tua, guru, serta tokoh masyarakat. Banyak remaja yang mulai menunjukkan perilaku kasar dalam bertutur kata, mengabaikan nasihat orang tua, hingga meniru gaya hidup bebas yang mereka lihat dari media sosial tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun temurun.

Pengetahuan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja, merupakan langkah awal dalam menciptakan kondisi sosial yang aman terhadap lingkungan sekitar. Dengan melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa Moncongloe, penelitian dapat membantu mengidentifikasi akar dari perilaku menyimpang yang terjadi. Selain itu, dampak buruk dari perilaku tersebut, menjadikan penelitian ini penting untuk diulas lebih dalam. Kajian mendalam memungkinkan munculnya langkah-langkah solutif dalam pengurangan tingkat kenakalan remaja, termasuk pencegahan perilaku yang sama di kemudian hari.

## **2.2.1 Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin "*juvenilis*" artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. *Deliquent* berasal dari bahasa latin yaitu "*deliquere*" yang berarti terabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosil, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, dan pengacau (Unayah & Sabarisman, 2016).

Sumiati (2009) mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13 tahun sampai dengan usia 18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia mereda pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja (Jatmiko, 2021). Musbikin menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun (Musbikin, 2013).

Dari berbagai pengertian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah segala bentuk perilaku menyimpang atau pelanggaran norma-norma sosial dan hukum yang dilakukan oleh

individu yang berada dalam rentang usia remaja, yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan masyarakat. Para ahli menekankan bahwa fenomena ini seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, dan lingkungan.

## 2.2.2 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada usia remaja, yang melanggar norma sosial, aturan hukum, maupun tata tertib yang berlaku di lingkungan masyarakat, sekolah, atau keluarga. Bentuk kenakalan ini dapat bervariasi, baik dari segi jenis maupun tingkat keparahannya. Berikut ini beberapa bentuk kenakalan remaja berdasarkan temuan penelitian dan sejumlah ahli sosiologi.

*Pertama*, Balapan liar dan kenalpot bising. Balap liar adalah perilaku yang dilarang karena melanggar hukum dan membahayakan diri remaja serta mengganggu ketentraman masyarakat. Umumnya balap liar menggunakan jalan umum untuk masyarakat, tanpa mau memperhatikan dan kenyamanan dan keselamatan orang lain. Selain itu kendaraan yang digunakan dalam balap liar biasanya dimodifikasi dengan kenalpot bising yang menimbulkan polusi udara. Hal ini semakin menambah keresahan masyarakat, terutama pada malam hari saat warga yang membutuhkan ketenangan untuk beristirahat. Menurut wirajaya dan purba (2009:7), balap liar merupakan kegiatan beradu cepat kendaraan tanpa mentaati peraturan yang dikeluarkan oleh (IMI) Ikatan Motor Indonesia, baik sepeda motor maupun mobil, yang dilakukan di atas lintasan umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak digelar di lintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada tengah malam sampai menjelang saat suasana jalan raya sudah mulai lenggang, dan juga terkadang nekat memberhentikan kendaraan yang melintasi jalan tersebut demi berlangsungnya balap liar (Apriansyah, 2021).

*Kedua*, konsumsi minuman beralkohol (Miras). Minuman alkohol telah menjadi simbol status bagi remaja. seperti yang kita ketahui bersama, alkohol adalah zat yang menyebabkan kecanduan dan ketergantungan. Minuman keras (Miras) menyebabkan terjadinya perubahan nilai terhadap minuman keras di masyarakat, minuman keras secara hukum maupun agama dianggap hal yang tidak baik menjadi sesuatu yang dianggap lumrah dan wajar untuk dilakukan. Akibat kebiasaan minum tersebut dapat menimbulkan dampak sifat yang negatif dalam hal sosial, ekonomi dan terutama adalah kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mira Silvana Tampomalu, ia menemukan bahwa perilaku penyalagunaan minuman keras di kalangan remaja di desa suluhan sudah sangat meresahkan masyarakat yang ada di desa, bahkan terkadang mereka membuat ketibutan di tengah-tengah masyarakat yaitu dengan berkelahi, bahkan sampai menodong orang-orang yang lewat di jalanan, jika mereka sudah mengkonsumsi minuman keras, karena akibat pengaruh minuman keras kemampuan untuk mengendalikan diri mereka baik secara fisik dan sosial sudah tidak terkendali (Tampomalu et al., 2021).

*Ketiga*, penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba bukan hanya merupakan masalah individu, tetapi juga merupakan tantangan sosial yang mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat khususnya dikalangan remaja. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis dan sosial seseorang. Dampak fisik, psikis dan sosial selalu saling berhubungan erat antara satu dengan lainnya. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi. Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemaarah, serta manipulatif.

Jauh sebelum itu, kartini kartono dalam bukunya "*kenakalan remaja*" (1989) menjelaskan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang dilakukan oleh individu yang masih tergolong remaja, baik yang berupa pelanggaran ringan, maupun tindak kriminal berat. Menurutnya, kenakalan remaja terdiri dari.

### 1. Kenakalan sosial (*social delinquency*)

Kenakalan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk kenakalan ini menurut Kartono tidak termasuk dalam tindak pidana formal tetapi tetap di anggap menyimpang dari norma sosial dan adat yang berlaku di masyarakat. Kenakalan ini menunjukkan bahwa remaja belum dapat menyesuaikan diri dengan harapan dan aturan masyarakat sekitarnya. Kenakalan sosial ini memiliki ciri yaitu : a) Tidak bersifat kriminal, namun tetap dianggap menyimpang, b) Dilakukan oleh remaja sebagai bentuk ekspresi diri atau protes terhadap lingkungan sosial, c) Merupakan gejala awal dari kenakalan yang lebih serius bila tidak di tangani, dan d) Biasanya di anggap sebagai “kenakalan ringan”, namun bisa berkembang jika berulang.

### 2. Kenakalan kriminal (*Criminal delinquency*)

Kenakalan kriminal adalah kenakalan remaja yang sudah masuk ke dalam kategori tindak pidana atau pelanggaran hukum, sehingga dapat di kenakan sanksi hukum secara formal. Ini merupakan bentuk kenakalan yang paling serius karena berdampak langsung pada ketertiban masyarakat dan menimbulkan kerugian, baik secara fisik maupun sosial. Kenakalan kriminal memiliki ciri yaitu : a) Merupakan pelanggaran terhadap hukum pidana, b) Dapat diproses secara hukum oleh aparat penegak hukum, c) Dilakukan secara sadar dan sering berulang, d) Biasanya terjadi karena pengaruh lingkungan, pergaulan buruk, atau lemahnya pengawasan keluarga.

### 3. Kenakalan seksual (*sexual delinquency*)

Kenakalan seksual merupakan bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja, yang melanggar norma sosial, moral dan kadang juga norma hukum. Perilaku ini menunjukkan kegagalan remaja dalam mengontrol dorongan seksualnya serta kurangnya pemahaman dan pengawasan dalam pendidikan seksual. Kenakalan ini muncul akibat dari kurangnya kontrol diri, minimnya pendidikan agama dan moral, lingkungan sosial yang permisif, akses bebas terhadap pornografi, dan ketiadaan komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua.

### 4. Kenakalan yang bersifat merusak (*Vandalisme*)

Kenakalan vandalisme adalah bentuk kenakalan remaja yang ditandai dengan tindakan perusakan terhadap barang-barang atau fasilitas umum maupun pribadi, tanpa alasan yang sah dan dilakukan secara sengaja. Tindakan ini termasuk dalam kategori kenakalan remaja yang bersifat merusak ( agresif destruktif). Kenakalan vandalisme memiliki ciri yaitu a) Dilakukan secara sengaja dan tanpa alasan rasional, b) menargetkan benda mati, seperti tembok, kaca, bangku, kendaraan, fasilitas sekolah, halte dan taman, c) Sering dilakukan secara berkelompok, sebagai bentuk ekspresi emosi, protes, atau ajang unjuk diri, d) Dapat terjadi di lingkungan sekolah, tempat umum, atau lingkungan perumahan, dan e) Tidak jarang disertai tindakan menyimpang lain, seperti membolos, merokok, atau tawuran.

## 2.2.3 Karakteristik Kenakalan Remaja (Gang)

Gang deliquen banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar, dan bertanggung jawab atas banyaknya kejahatan dalam bentuk : pencurian, perusakan milik orang lain, dengan sengaja melanggar dan menentang otoritas orang dewasa serta moralitas yang konvensional, melakukan tindak kekerasan menteror lingkungan, dan lain-lain. Kebanyakan gang pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada di luar kontrol orang dewasa. Lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindakan kekerasan dan kejahatan.

Kartono (2006), mengatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja itu meliputi:

### 1. Struktur Intelektual

Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

### 2. Fisik dan Psikis

Remaja yang nakal lebih “idiot secara moral” dan memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmania (fisik) sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja yang normal. Bentuk tubuhnya lebih kekar, berotot, kuat dan bersifat lebih agresif. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmania.

### 3. Karakteristik Individual

Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang seperti berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesucilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial, sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya, dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri (Yuliani, 2018)

Dalam keadaan terganggu secara emosional itu mereka bertindak tanpa menghiraukan harga diri sehingga melampaui batas yang dapat menyakiti diri sendiri hingga mengancam keselamatan orang lain. Mereka menjadi tidak sadar atau setengah sadar, sehingga menjadi eksplosif meledak-ledak dan sangat agresif, untuk kemudian tanpa berpikir panjang melakukan bermacam-macam tindak dursila. Dalam keadaan terganggu jiwanya dan hati nuraninya sering tidak berfungsi dengan baik. Akibatnya mereka melakukan perbuatan “kortsluiting” yang merugikan dan membahayakan lingkungannya. Selanjutnya stigma alami tadi selalu saja membujuk anak-anak remaja yang tidakimbang secara emosional (terganggu secara emosional) itu untuk melakukan kejahatan dan terus menerus memberikan rangsangan yang kuat sekali untuk melakukan tindakan kejahatan.

## 2.2.4 Dampak Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat menyebabkan para remaja terjerumus kedalam hal yang tidak wajar, para remaja yang sejatinya merupakan generasi penerus dan tumpuan bangsa, malah terjerumus dalam tingkah laku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini sungguh ironis melihat beberapa pemberitaan yang ada pada media massa baik internet maupun televisi, kenakalan remaja kerap terjadi tiap tahunnya. Lebih ironis lagi adalah kenakalan remaja semacam ini yang biasanya kita jumpai di kota-kota metropolitan kini belakangan kerap terjadi juga di seluruh tempat bahkan sampai pada taraf pedesaan. Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Feny Bobyanti (2023), mengemukakan beberapa dampak dari kenakalan remaja yaitu :

*Dampak Psikologis. Gangguan mental*, kenakalan remaja dapat menyebabkan sters dan tekanan psikologis yang tinggi. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan mungkin mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan atau gangguan perilaku. *Penurunan kepercayaan diri*, kenakalan remaja juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Mereka mungkin merasa rendah diri atau memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri karena terlibat dalam perilaku negatif. *Masalah Emosional*, kenakalan dapat menyebabkan perubahan emosional yang signifikan, termasuk kemarahan, frustrasi dan perasaan tidak terpenuhi. Remaja mungkin sulit mengelola emosi mereka dengan sehat. *Isolasi Sosial*, remaja yang terlibat dalam kenakalan sering mengalami isolasi sosial.

Mereka mungkin sulit membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat dengan teman, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya.

**Dampak Sosial.** Stigma dan Diskriminasi, remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan sering mengalami stigmatisasi dari masyarakat dan lingkungannya. Mereka dapat di anggap sebagai individu yang bermasalah atau berpotensi membahayakan. *Pengaruh terhadap kelompok sebaya*, kenakalan remaja dapat mempengaruhi teman sebaya dan lingkungan sosial sekitarnya. Hal ini dapat mengarah pada tekanan lebih lanjut untuk terlibat dalam perilaku negatif atau isolasi dari kelompok sosial yang lebih positif. *Risiko Keterlibatan Dalam Kriminalitas Lebih Serius*, kenakalan remaja dapat menjadi jalan menuju perilaku kriminal yang lebih serius di masa depan. Tindakan kriminal pada usia dini dapat mempengaruhi rekam jejak hukum remaja dan mempersulit adaptasi ke masyarakat secara positif dikemudian hari. *Pengaruh Terhadap Pendidikan*, kenakalan remaja dapat mengganggu proses pendidikan. Keterlibatan dalam perilaku kenakalan dapat menyebabkan absensi sekolah, penurunan kinerja akademik, dan bahkan drop-out dari sistem pendidikan formal. *Dampak Pada Keluarga*, Kenakalan remaja juga dapat memengaruhi keluarga secara keseluruhan. Orang tua dan anggota keluarga lainnya mungkin mengalami tekanan emosional dan konflik dalam upaya menangani perilaku negatif remaja. Penting untuk diingat bahwa dampak psikologis dan sosial dari kenakalan remaja dapat bervariasi dari individu ke individu, tergantung pada faktor lain seperti tingkat keterlibatan, faktor pendukung, dan sumber daya yang tersedia untuk membantu mereka mengatasi masalah ini (Bobyanti, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdi Mahesha (dkk), kenakalan remaja berdampak pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berikut dampak dari kenakalan remaja antara lain: *Bagi Diri Sendiri*, kenakalan remaja dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Kenakalan remaja akan membuat pelakunya kecanduan, walaupun hal tersebut nikmat, tapi itu semua hanya bersifat sesaat saja. Dampak secara fisik melibatkan risiko sering terserang berbagai penyakit akibat pola hidup yang tidak sehat. *Bagi Keluarga*, kenakalan remaja dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan terputusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini tidak baik karena bisa mengakibatkan perilaku remaja yang sering keluar malam, jarang pulang, dan menghabiskan waktu bersama teman-remannya untuk kegiatan yang tidak sehat seperti minum-minuman keras atau mengonsumsi narkoba. Akhirnya, keluarga akan merasa malu dan kecewa atas tindakan remaja tersebut. Penting untuk memahami bahwa perilaku kenakalan remaja mungkin juga menjadi cara bagi mereka untuk melampiaskan rasa kecewa terhadap dinamika keluarga yang terjadi. *Bagi Lingkungan Masyarakat*, Apabila seorang remaja melakukan kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan merugikan dirinya dan keluarganya. Masyarakat cenderung menganggap bahwa remaja tersebut adalah tipe orang suka berbuat onar dan mengganggu ketentraman masyarakat. Masyarakat menganggap remaja tersebut rusak moral dan pandangan masyarakat menjadi negatif terhadap remaja (Mahesha et al., 2024).

## 2.2.5 Teori Kontrol Sosial

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial agar tingkah laku pada anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkat konformis. Artinya perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini tentu dalam bentuk perintah dan larangan. Perilaku yang diperintah berarti mengandung batasan nilai dan norma penyimpangan dan antisosial, demikian sebaliknya perilaku yang diperintahkan berarti mengandung nilai dan norma yang konformis. Konformitas didefinisikan sebagai ikatan yang dicapai melalui sosialisasi antara individu dan masyarakat. Ikatan sosial mencegah seseorang untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai, sehingga menghambat sebagian besar dari mereka untuk melakukan kejahatan atau kenakalan.

Teori kontrol sosial dalam ilmu sosiologi merupakan pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana keteraturan sosial dijaga melalui pengaruh norma, nilai, dan institusi sosial terhadap individu. Teori kontrol sosial (*social control theory*) dipelopori oleh Emile Durkheim, yang meskipun tidak menyusunnya secara eksplisit sebagai sebuah teori, gagasan tentang pentingnya norma sosial dalam menjaga solidaritas masyarakat dan melemahnya norma berakibat pada peningkatan perilaku menyimpang, menjadi pondasi awal bagi para sosiolog berikutnya, dalam merumuskan teori ini.

Travis Hirschi, seorang sosiolog Amerika, yang secara langsung mengembangkan teori kontrol sosial dengan melihat maraknya tindakan kejahatan, mengemukakan bahwa manusia secara inheren memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari norma sosial. Ia mendasarkan teorinya pada beberapa proposisi. *Pertama*, bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. *Kedua*, penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya. *Ketiga*, setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal. *Keempat*, kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Masih berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal. *Pertama*, *attachment* (kasih sayang), kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan. *Kedua*, *commitment* atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. *Ketiga*, *involvement*, artinya dengan adanya kesadaran tersebut maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktifitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan melanggar hukum. *Keempat*, *believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kukuh.

## **2.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengintervensi data, guna menjawab pertanyaan penelitian.

### **2.3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Moncongloe Lappara yang secara administratif berada di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sosiologis dan geografis yang relevan dengan fokus penelitian. Desa Moncongloe Lappara memiliki posisi yang cukup strategis karena menjadi wilayah penghubung antara Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kota Makassar. Kondisi tersebut menjadikan desa ini memiliki tingkat mobilitas penduduk yang relatif tinggi serta intensitas interaksi sosial yang dinamis. Karakteristik wilayah yang berada pada jalur perlintasan antar daerah ini berpotensi membawa pengaruh sosial dari luar, baik dalam bentuk perubahan pola pergaulan, gaya hidup remaja, maupun akses terhadap teknologi dan informasi. Situasi tersebut dinilai memiliki keterkaitan dengan munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja, sehingga menjadikan Desa Moncongloe Lappara sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji fenomena kenakalan remaja serta peran keluarga dalam upaya pencegahannya. Secara demografis, desa ini memiliki komposisi penduduk yang cukup beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun jenis pekerjaan. Jumlah penduduk usia

produktif yang cukup dominan menunjukkan bahwa desa ini memiliki populasi remaja yang signifikan. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi penelitian untuk memahami dinamika sosial yang terjadi, khususnya terkait perilaku remaja dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2025. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan peneliti untuk melakukan serangkaian tahapan penelitian, mulai dari observasi awal, pengurusan izin penelitian, pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan, hingga proses evaluasi dan pelaporan data. Periode dua bulan ini dinilai cukup untuk memperoleh data yang mendalam melalui pendekatan kualitatif, serta memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data guna memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian. Dengan pemilihan lokasi yang strategis dan waktu penelitian yang terencana diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja serta peran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang di Desa Moncongloe Lappara.

Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Moncongloe Lappara menunjukkan komposisi usia yang didominasi oleh kelompok usia produktif. Penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun) tercatat sebanyak 2.789 jiwa, sedangkan penduduk usia produktif (15–59 tahun) berjumlah 4.437 jiwa. Adapun penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas) sebanyak 268 jiwa. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada rentang usia produktif, yang secara demografis menunjukkan potensi sumber daya manusia yang cukup besar dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial di desa. Di sisi lain, jumlah usia anak dan remaja yang cukup signifikan juga menjadi indikator penting dalam konteks penelitian sosial, khususnya yang berkaitan dengan dinamika perkembangan remaja.

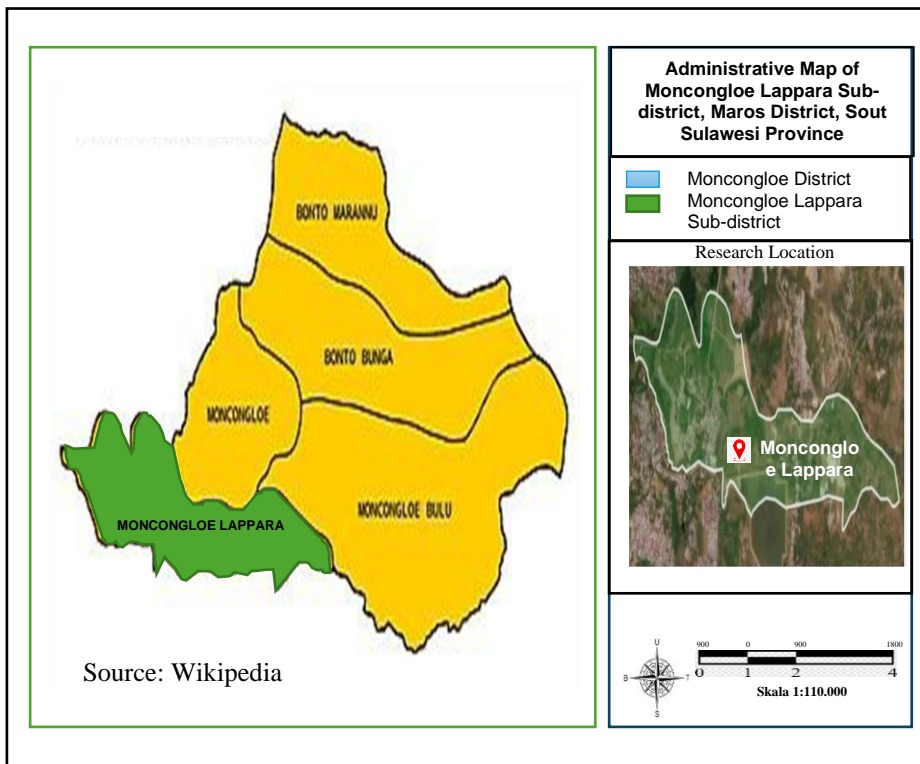
Dari aspek mata pencaharian, struktur pekerjaan masyarakat tergolong beragam. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai pedagang, yaitu sebanyak 2.030 KK, yang menunjukkan bahwa sektor perdagangan menjadi tulang punggung perekonomian desa. Selain itu, terdapat 280 KK yang berprofesi sebagai petani, 2 KK sebagai peternak, dan 5 KK sebagai pengrajin. Di sektor formal, tercatat 110 KK bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 135 KK sebagai anggota TNI, dan 140 KK sebagai anggota POLRI. Keberagaman jenis pekerjaan ini menggambarkan adanya kombinasi antara sektor informal dan formal dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Moncongloe Lappara. Sementara itu, dari segi tingkat pendidikan, mayoritas penduduk telah menempuh pendidikan hingga jenjang menengah atas, dengan jumlah tamat SMA sebanyak 2.410 orang. Penduduk yang tamat SD berjumlah 1.010 orang dan tamat SMP sebanyak 732 orang. Pada jenjang pendidikan tinggi, terdapat 400 KK yang berpendidikan Sarjana (S1), 170 KK berpendidikan Strata 2 (S2), dan 115 KK berpendidikan Strata 3 (S3). Data ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan cukup baik, ditandai dengan adanya warga yang telah menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, komposisi penduduk berdasarkan usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa Desa Moncongloe Lappara memiliki struktur sosial yang dinamis, dengan potensi sumber daya manusia yang cukup besar serta latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Kondisi ini menjadi konteks penting dalam memahami berbagai dinamika sosial yang berkembang di masyarakat, termasuk dalam mengkaji fenomena kenakalan remaja dan peran keluarga dalam lingkungan desa.

**Tabel 2.1**  
**Data Kependudukan**

Data Jumlah Penduduk Desa Moncongloe Lappara	
<b>Jumlah Penduduk Berdasarka Usia</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penduduk usia non produktif : 2.789 jiwa (0-14 tahun)</li> <li>- Penduduk usia produktif : 4.437 jiwa (15-59 tahun)</li> <li>- Penduduk usia lanjut : 268 jiwa (60 tahun ke atas)</li> </ul>	
<b>Jenis Pekerjaan</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Petani : 280 KK</li> <li>- Peternak : 2 KK</li> <li>- Pengrajin : 5 KK</li> <li>- Pedagang : 2030 KK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PNS : 110 KK</li> <li>- TNI : 135 KK</li> <li>- POLRI : 140 KK</li> </ul>
<b>Tingkat Pendidikan</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tamat SD : 1010 orang</li> <li>- Tamat SMP : 732 orang</li> <li>- Tamat SMA : 2410 orang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarjana (S1) : 400 KK</li> <li>- Strata 2 (S2) : 170 KK</li> <li>- Strata 3 (S3) : 115 KK</li> </ul>

Sumber : Data Profil Desa



**Gambar 2.1 Peta**

### 2.3.2 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Dengan jenis penelitian, peneliti mampu memperoleh informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang telah diteliti. Dengan begitu, peneliti bisa melakukan *cross checking* terhadap bahan-bahan atau data yang berhasil dikumpulkan selama terjun di lapangan. Ditinjau dari sifat-sifat data, penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif

memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. peneliti akan berinteraksi langsung dengan informan untuk menggali pandangan, pengalaman dan makna yang mereka miliki terhadap peran keluarga dalam kehidupan remaja. Sementara itu, desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Desain ini, membantu peneliti mengungkap data atau informasi secara mendalam tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di Desa Moncongloe Lappara.

### 2.3.3 Tahap-Tahap Penelitian

#### a. Tahap Observasi Awal

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan observasi lapangan terkait dengan masalah penelitian yang ada, khususnya fenomena atau kasus kenakalan remaja yang terjadi di Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

#### b. Pengurusan Surat Izin Penelitian

Langkah penelitian berikutnya adalah mengurus surat izin penelitian dari pihak-pihak terkait dengan maksud melengkapi dokumen penelitian dan menghindari segala permasalahan selama peneliti melakukan penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam pengurusan surat izin penelitian, antara lain:

- 1) Pembuatan surat izin penelitian oleh pihak Universitas Hasanuddin yang ditujukan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan.
- 2) Mengajukan permohonan izin penelitian ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan melalui website Neni Si Lincah.

#### c. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap berikutnya, peneliti turun dan melakukan wawancara langsung di lapangan dengan informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya.

#### d. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan evaluasi terhadap data-data dan informasi yang peneliti peroleh. Kemudian, data yang valid penulis masukkan kedalam laporan untuk menjawab permasalahan penelitian.

### 2.3.4 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *proposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2022). Peneliti menyeleksi beberapa orang dan dipilih sebagai partisipan kunci (*key-participant*). Dalam konteks itu, jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 8 informan dengan mengacu pada triangulasi data dan triangulasi subjek. Artinya kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (triangulasi data) dan pada siapapun pertanyaan diajukan triangulasi subjek hasil jawaban tetap kontisten sama, hal ini yang dimaksud dengan ciri data jenuh. Pemilihan informan memiliki peran penting karena mereka adalah sumber utama data yang akan diperoleh melalui interaksi langsung. Karakteristik atau kriteria dalam pemilihan informan menurut Spradley yang (dikutip dalam Sugiyono) menjelaskan beberapa alasan-alasan utama dalam memilih informan yaitu:

*Pertama*, Menguasai atau memahami melalui enkulturasi yang artinya. Informan bukan hanya tahu secara konsep, tetapi sudah melewati proses budaya/lingkungan di mana fenomena itu terjadi sehingga pengalaman dan pemahaman dapat melekat secara alami.

*Kedua*, Sedang terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti yang artinya. Informan bukan hanya mengamati dari luar tetapi aktif dalam aktivitas yang relevan. Dengan begitu informasi yang diberikan lebih aktual dan mendalam.

*Ketiga*, Memiliki waktu yang memadai. karena wawancara mendalam, observasi dan interaksi lapangan memerlukan komitmen waktu dari informan, mereka harus bersedia dan punya waktu yang cukup.

*Keempat*, Tidak menyampaikan informasi hasil kemasam. Artinya, informan tidak hanya memberikan jawaban biasa atau jawaban yang sudah disiapkan publik, tapi mampu berbagi pengalaman, pandangan, cerita yang asli dan mendalam. Informasinya tidak terlalu formalitas.

*Kelima*, Tidak memiliki hubungan terlalu dekat dengan peneliti. Spradley menyarankan bahwa informan sebaiknya bukan individu yang terlalu dekat dengan peneliti secara pribadi. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan menjaga objektivitas selama proses pengumpulan data.

*Keenam*, Berpotensi menjadi informan kunci. Peneliti dapat mengidentifikasi informan kunci, yaitu individu yang memiliki pengetahuan luas, pengaruh sosial, serta akses terhadap informasi dan aktor-aktor lain relevan dalam konteks penelitian. Informan kunci sering berperan sebagai jembatan untuk memperluas jaringan informan dan mendalami situasi sosial yang sedang diteliti.

*Ketujuh*, Proses penetapan jumlah informan. Dalam praktiknya, pemilihan informan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan hingga mencapai tingkat kejenuhan data ( data saturation), yaitu ketika data yang di peroleh dari informan tambahan tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan. Dengan demikian, jumlah informan tidak ditentukan sejak awal secara pasti, melainkan bergantung pada kecukupan data yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan mendalam akan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait fenomena kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara. Oleh karena itu, informan yang dilibatkan adalah warga Moncongloe Lappara yang telah tinggal selama bertahun-tahun di desa tersebut dan memiliki anak yang sudah berusia remaja. Kriteria ini dipilih dengan keyakinan bahwa warga yang telah lama menetap memiliki pemahaman yang kaya tentang dinamika sosial, budaya dan perubahan perilaku remaja dari waktu ke waktu di komunitas mereka. Lebih lanjut, pengalaman mereka sebagai orang tua dari anak remaja memberikan perspektif langsung mengenai pergaulan, tantangan serta upaya keluarga dalam menghadapi isu kenakalan remaja di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, diharapkan informasi yang diperoleh dari kelompok informan ini akan memberikan data kualitatif yang mendalam dan konseptual, esensial untuk menggambarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dan menganalisis peran keluarga dalam konteks spesifik Desa Moncongloe Lappara.

Dalam hal ini penulis mengambil informan berdasarkan pengamatan di lapangan pada masyarakat di sekitar desa moncongloe lappara. Adapun kriteria informan pada penelitian ini yaitu:

1. Subjek yang telah lama menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penulis dan hal ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terkait secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penulisan.
3. Memiliki anak yang berusia remaja

Adapun informan pada penelitian ini, adalah sebagai berikut.

a. Informan I

Informan pertama adalah Bapak SR, yang berperan ganda sebagai Kepala Desa Moncongloe Lappara sekaligus ayah. Dalam kapasitasnya sebagai kepala desa, beliau memiliki tanggung jawab dalam menjaga ketertiban dan kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungannya. Pandangan beliau menggabungkan perspektif personal sebagai orang tua dan perspektif struktural sebagai pemimpin desa, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pencegahan kenakalan remaja, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat.

b. Informan II

Informan kedua adalah Bapak SH, seorang Kepala Sekolah sekaligus ayah dari anak yang berada pada usia remaja. Sebagai kepala sekolah, beliau memiliki pemahaman yang luas mengenai perilaku remaja, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat. sebagai seorang ayah, beliau menerapkan prinsip pengawasan, komunikasi dan pembinaan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga. Kombinasi peran sebagai pendidik dan orang tua menjadikan pandangan beliau penting dalam memahami peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja.

c. Informan III

Informan ketiga adalah Bapak R, seorang petani sekaligus ayah dari anak yang berada pada usia remaja. Pengalaman beliau sebagai orang tua di lingkungan pedesaan, memberinya pandangan mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekitarnya, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan di tingkat keluarga, seperti membangun komunikasi yang baik, menanamkan nilai-nilai agama, dan mengarahkan anak pada kegiatan yang bermanfaat.

d. Informan IV

Informan keempat adalah Bapak RM, seorang wiraswasta dan kepala keluarga yang berdomisili di Desa Moncongloe Lappara. Pengalaman beliau sebagai orang tua memberinya wawasan mengenai potensi kenakalan remaja, baik yang dipengaruhi oleh pergaulan sebaya maupun perkembangan teknologi informasi. Pandangan beliau menjadi penting dalam penelitian ini karena merefleksikan strategi pencegahan kenakalan remaja di tingkat keluarga.

e. Informan V

Informan kelima adalah Bapak L, seorang wiraswasta sekaligus kepala keluarga yang secara aktif terlibat dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi anak-anaknya agar terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. pengalaman beliau merepresentasikan peran keluarga dalam menjaga keseimbangan atau pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pembentukan karakter anak, sehingga menjadi sumber informasi yang relevan dalam penelitian ini.

f. Informan VI

Informan keenam adalah Ibu I, seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua anak remaja dan telah menetap cukup lama di Desa Moncongloe Lappara. Sebagai orang tua yang setiap hari berinteraksi dan mengawasi anaknya di rumah, Ibu I memiliki pengalaman langsung dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi perilaku remaja di lingkungan keluarga. Selain itu, kedekatannya dengan kehidupan sosial di desa membuatnya mampu memberikan pandangan yang relevan mengenai gambaran kenakalan remaja.

g. Informan VII

Informan ketujuh adalah Ibu MY, seorang ibu rumah tangga dengan dua anak perempuan berusia remaja. Pengalamannya dalam mendampingi masa pertumbuhan kedua anaknya memberikan wawasan yang kaya mengenai pola asuh, pengawasan, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam mencegah kenakalan perilaku menyimpang pada remaja, khususnya anak perempuan. Selain

itu, keterlibatannya dalam lingkungan sosial desa menjadikannya sumber informasi yang relevan dan mendalam bagi penelitian ini.

#### h. Informan VIII

Informan kedelapan adalah Ibu MS, seorang ibu rumah tangga yang memiliki lima anak, terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang berada pada usia remaja. Pengalaman mengasuh dan mengawasi anak dalam jumlah cukup banyak, dengan karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda, memberikan perspektif yang luas tentang dinamika pengasuhan dan strategi pencegahan kenakalan remaja dalam lingkup keluarga. Selain itu, lamanya menetap di Desa Moncongloe Lappara, membuat Ibu M memahami kondisi sosial dan tantangan yang dihadapi remaja di wilayah tersebut.

**Tabel 2.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Status Keluarga
1	SR	L	46	Kepala Desa	Ayah
2	SH	L	52	Kepala Sekolah	Ayah
3	R	L	48	Petani	Ayah
4	RM	L	39	Wiraswasta	Ayah
5	L	L	52	Wiraswasta	Ayah
6	I	P	32	IRT	Ibu
7	MY	P	35	IRT	Ibu
8	MS	P	42	IRT	Ibu

*Sumber: Hasil Olahan Data Primer*

### 2.3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek yang dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek (informan) penelitian dan dapat digunakan sebagai data utama dalam menuliskan hasil penelitian. Data ini diambil dari lapangan secara langsung melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Karenanya, dalam penelitian ini data primer akan diambil dari hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan sebagai pelengkap data primer. Pada umumnya data sekunder didapatkan dari sumber-sumber seperti buku, internet, media sosial maupun artikel ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder tersebut diatas, akan digunakan peneliti sebagai sarana pelengkap data primer.

### 2.3.6 Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, Soeharto (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Guna memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan tiga bentuk teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi adalah kunjungan ketempat penelitian secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau obyek yang ada dapat diamati dan penulis dapat memperoleh data baik dengan wawancara atau dengan mendokumentasikan kegiatan, obyek serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat (Alfansyur & Mariyani, 2020). Perlu suatu pendekatan tersendiri dalam proses pengumpulan data, agar aspek-aspek yang diteliti tidak terlepas dari aspek yang sebenarnya. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh data dari lapangan yang dibutuhkan penulis dalam rangka menjawab permasalahan. Dalam melakukan pengamatan penelitian, dibutuhkan ingatan yang kuat oleh peneliti untuk mengingat segala hal penting yang terkait dengan fokus penelitian, untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka peneliti akan menggunakan catatan dan elektronik.

Adapun tahapan observasi yang akan dilakukan penulis yaitu *pertama*, tahap pengenalan umum obyek yang akan diteliti. Peneliti mengamati lokasi penelitian, yakni Desa Moncongloe Lappara yang terletak di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Kedua*, pengamatan dan pendekatan terhadap informan penelitian. Tahap *ketiga*, penulis akan mengamati aktivitas masyarakat serta anak remaja Desa Moncongloe Lappara dalam kurung waktu tertentu. Penulis secara perlahan, intens dan kembali kelapangan secara bertahap sesuai kebutuhan data yang kurang lengkap untuk menjawab permasalahan, sampai peneliti mendapatkan data yang lengkap untuk kebutuhan penulis.

#### b. Wawancara Mendalam

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian. Dan wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Alfansyur & Maryani, 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*indepth interview*), baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan untuk menggali data secara komprehensif dari pihak-pihak yang terkait dengan topik dan fokus penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada sejumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya secara random, namun tidak terlepas kepada fokus penelitian.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan mempersiapkan pedoman wawancara yang sudah dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti akan membuat kesepakatan waktu dengan informan. Setelah melakukan sebuah kesepakatan, peneliti akan melakukan pendekatan dengan memperkenalkan diri kepada informan serta menjelaskan maksud dan tujuan. Terakhir, peneliti akan melakukan kegiatan wawancara. Namun, sebelum menggali informasi tentang masalah penelitian, terlebih dahulu peneliti akan menanyakan hal-hal yang bersifat umum, menanyakan identitas diri informan seperti nama, usia, pekerjaan dan pengetahuannya tentang kenakalan remaja. Setelah barulah peneliti menanyakan pertanyaan inti terkait dengan peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara. Peneliti akan melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya dan akan mengembangkan pertanyaan setelah informan memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Jika nantinya peneliti membutuhkan data tambahan setelah wawancara, maka peneliti menghubungi informan melalui telepon atau *whatsapp* untuk melakukan wawancara kembali untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan.

Alat-alat yang diperlukan dalam proses wawancara berupa 1) buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh informan, 2) alat elektronik seperti *handpone* sangat efisien

dilakukan untuk merekam informasi yang disampaikan oleh informan. Karena semua informasi yang disampaikan dapat terekam dan tersimpan pada saat proses wawancara berlangsung dan kamera digunakan untuk mengambil gambar atau foto yang terkait dengan penelitian. Alat-alat ini digunakan agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan hal-hal atau variabel. dokumentasi dalam penelitian biasanya berupa buku, catatan, buku, transkrip, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Peneliti akan menggunakan berbagai alat dokumentasi, termasuk kamera dan alat perekam lainnya, untuk mendukung penelitian ini. Peneliti akan berfokus pada dokumentasi hasil wawancara para keluarga yang memiliki anak usia remaja di Desa Moncongloe Lappara.

### 2.3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh temuan yang di peroleh memiliki validasi dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin hal tersebut, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni metode pemeriksaan data yang dilakukan dengan membandingkan serta mengonfirmasi hasil dari berbagai sumber, metode, dan perspektif teoritis guna memperoleh tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi (Matthew B. Miles, 2014). Melalui triangulasi, peneliti dapat menilai kesesuaian antara informasi dengan yang diberikan oleh informan dengan hasil observasi di lapangan dan dokumen pendukung lainnya, sehingga data yang dihasilkan memiliki kekuatan analitis dan kontekstual yang lebih kuat.

Dalam Konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan terutama melalui triangulasi sumber data, dengan cara membandingkan informasi berbagai informan (triangulasi sumber) serta mencermati kesesuaian data hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan. Data yang memiliki inkonsistensi atau belum jelas maknanya tidak langsung di eliminasi, melainkan dikaji kembali melalui wawancara lanjutan atau pengamatan ulang, sehingga data yang direduksi tetap merempresntasikan realitas sosial yang sebenarnya di Desa Moncongloe Lappara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti peneliti mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan pandangan di antara aktor-aktor sosial, serta menelusuri bagaimana proses fungsi keluarga berjalan dalam sehari-hari. Proses triangulasi ini juga memperkuat interpretasi teoretis penelitian, karena hasil sintesis data yang diperoleh mencerminkan keragaman pengalaman sosial yang saling melengkapi. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Creswell (2023), triangulasi yang melibatkan berbagai sumber data dan perspektif dapat meningkatkan validitas penelitian kualitatif, karena membantu peneliti menafsirkan fenomena sosial secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks empiris dan kerangka teori yang digunakan.

### 2.3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasikan, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data bertujuan untuk mencari data dan menata data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan observasi, wawancara, dan dokumen yang telah dilakukan. Pada saat melakukan proses wawancara dilapangan, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban atas pertanyaan yang akan dilontarkan kepada informan. Apabila jawaban dari hasil wawancara setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel.

### a. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Analisis data dimulai beriringan dengan proses pengumpulan data dilanjutkan dengan pengkajian dan penilaian data dengan tetap memperhatikan prinsip keabsahan data, dalam rangka memperoleh data yang benar-benar berguna bagi penelitian. Disini data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, pemilihan dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral, reduksi data ini terus berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan kesimpulan.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data penulis akan menyajikan data dan memberikan sekumpulan informasi yang disusun rapi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang penulis peroleh nantinya, baik dari hasil pengamatan dan juga hasil wawancara akan penulis sajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis.

### c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Verifikasi adalah tinjauan ulang pada catatan lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya yaitu merupakan fvaliditasnya Milles (1992) dalam (Jafar, 2022). Hasil dari verifikasi tersebut akan penulis gunakan sebagai data penyajian akhir setelah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua sehingga diperoleh data penyajian akhir sebagai kesimpulan yang baik.

Penarikan kesimpulan dimaksud untuk menerjemahkan hasil analisis dalam rumusan yang singkat, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi akan penulis lakukan setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori.

## 2.4 Hasil Dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini, akan memaparkan temuan-temuan peneliti dari pengumpulan dan analisis data. Temuan-temuan tersebut akan disajikan secara terstruktur sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian dirumuskan. Selain itu, bagian ini juga akan memberikan pembahasan kritis dan mendalam atas temuan-temuan peneliti. Pembahasan akan mengaitkan dengan konsep-konsep yang relevan. Hal ini penting untuk memahami makna dibalik data yang diperoleh serta menempatkan dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Adapun hasil penelitian yang akan diuraikan pada bagian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Desa moncongloe Lappara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan ditemukan beberapa bentuk kenakalan remaja yang dominan.

### 2.4.1 Kenakalan Sosial (*Social Deliquensi*), Perilaku Agresif dan Mengganggu Ketertiban Umum

Kenakalan sosial (*Social Deliquensi*) dikalangan remaja merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai sosial yang berlaku dengan perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam fase perkembangan transisional. Remaja sebagai kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, kerap menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk ekspresi dari kebutuhan psikososial yang tidak terpenuhi, tekanan kelompok sebaya, serta lemahnya sistem pengawasan sosial, baik dari keluarga, sekolah, maupun keluarga. Untuk memahami lebih dalam bentuk kenakalan remaja yang ada di Desa Moncongloe Lappara, penulis membuat pembagian bahasan dalam beberapa sub tema berdasarkan berbagai temuan yang ada di lapangan.

## 1. Keluyuran

Keluyuran termasuk salah satu bentuk kenakalan remaja yang tergolong sebagai kenakalan biasa, tetapi tetap berisiko bagi perkembangan remaja. Perilaku ini sering dianggap sepele, padahal dapat menjadi pintu masuk ke perilaku menyimpang yang lebih berat (Kusuma, 2022).

Keluyuran membuka peluang remaja terlibat perbuatan iseng yang merugikan, seperti mengganggu orang atau merusak fasilitas umum. Kebiasaan ini juga menjadi awal keterlibatan pada perilaku yang lebih serius, misalnya minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, atau tawuran (Nur Annisa Hafizh Ilmi, Yeni Rahmita, 2020).

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup dominan ditemukan di Desa Moncongloe Lappara adalah kebiasaan keluyuran tanpa tujuan yang jelas, terutama pada malam hari. Perilaku ini tampak sepele, namun sesungguhnya mengandung potensi penyimpangan sosial yang lebih serius. Keluyuran biasanya dilakukan secara berkelompok, dengan berkumpul di tempat-tempat umum seperti di warung, depan toko Alfamart atau bahkan lokasi yang minim penerangan dan pengawasan. Kebiasaan ini seringkali menjadi pintu awal masuknya bagi aktivitas kenakalan lainnya. Ketika remaja berkumpul tanpa pengawasan atau kegiatan terstruktur, mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak SR (46 Tahun).

“...Kalau di sini memang terdapat kelompok remaja yang kebanyakan anak-anak yang masih SMP sering kumpul-kumpul hingga larut malam di tempat umum seperti Alfamart, sambil merokok. Meskipun sudah ditegur, mereka cenderung berpindah kelokasi yang lebih tersembunyi dan minim pengawasan, seperti di depan waduk yang terlihat sangat gelap...”. (Wawancara pada tanggal, 16 Juni 2025).

Ungkapan salah satu informan, bapak SR, sebagai Kelapa Desa yang juga memiliki anak pada usia remaja, mengungkapkan keprihatinan mendalamnya terhadap pola keluyuran remaja yang kian hari semakin intens terlihat di Desa Moncongloe Lappara. Beliau mengamati bahwa fenomena ini tak hanya terjadi pada waktu laung biasa, melainkan telah meresap hingga larut malam, jauh melampaui batas waktu yang lazim pada anak seusia mereka untuk berada diluar rumah. Remaja-remaja ini menurut pengamatan bapak SR, cenderung berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil yang kerap terdiri dari teman sebaya dari lingkungan sekitar bahkan tak jarang melibatkan remaja dari desa tetangga. Keberadaan kelompok ini, dengan dinamika interaksi didalamnya, telah membentuk apa yang beliau sebut sebagai subkultur tersendiri dikalangan remaja di desa.

Terdapat pernyataan serupa lainnya yang sekaligus menginformasi pernyataan salah satu informan di atas. Berikut ini pernyataan dari Bapak SH (52 Tahun).

“... Sering saya liat banyak anak anak yang nongkrong di depan Alfamart yang dekat jembatan, dari magrib sampai tengah malam biasa mereka disitu dan sudah menjadi favorit tempat berkumpul mereka. Dan biasa saya lihat mereka disitu nongkrong sambil merokok-merokok apalagi kalau sudah tengah malam mi biasa mereka teriak-teriak di situ yang dapat menimbulkan keresahan warga, meskipun ditegur, mereka cenderung tidak peduli...” (Wawancara pada tanggal 18 Juni 2025).

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak SH (52 Tahun), menggambarkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang dominan terlihat di Desa Moncongloe Lappara adalah keluyuran atau nongkrong hingga larut malam dan didominasi oleh anak-anak usia remaja atau ,masih sekolah di bangku menengah pertama hingga menengah atas. Mereka terlihat mengabdikan waktu berjam-jam disana, tanpa tujuan yang terdefinisi jelas, kecuali untuk berkumpul dan berinteraksi dengan kelompok sebayanya.

Berdasarkan dua informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kenakalan remaja dalam bentuk keluyuran merupakan fenomena yang intens terjadi di Desa Moncongloe Lappara. Dalam subkultur keluyuran ini, terlihat jelas adanya pergeseran atau bahkan pengabaian terhadap norma

dan batasan yang seharusnya dipegang teguh terhadap keluarga. Aturan-aturan rumah tangga yang dibangun oleh orang tua, seperti jam pulang, batasan pergaulan, atau larangan aktivitas tertentu, seolah kehilangan daya kontrolnya ketika remaja berada diluar rumah.

Selain itu pernyataan juga di sampaikan oleh Ibu MS (48 Tahun) yang memiliki peran sebagai Ibu Rumah Tangga. Berikut kutipan wawancaranya.

“...Di daerah sini itu setiap malam sering saya liat banyak anak-anak ngumpul sambil main game di depan alfamart yang ada jembatan itu, baru rata-rata merokok semua. Di situ mereka nongkrong sampai jam tiga subuh, padahal mereka rata rata masih sekolah jadi saya khawatir kalau mereka ngumpul begitu tiap malam sampai subuh terabaikan waktu belajarnya atau ada tindakan lain yang merugikan diri sendiri atau orang lain...” (Wawancara pada tanggal 20 juni 2025).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak RM (39 Tahun). Berikut kutipan wawancaranya.

“...Sering saya liat anak-anak nongkrong sampai tengah malam bahkan sampai jam tiga subuh. Mereka itu nongkrong tidak ada waktu tertentu karena setiap malam mereka di situ. Tidak tau apa yang mereka lakukan tapi itu suara motornya lewat-lewat depan rumah susah ki na kasik tidur karena ribut sekali...” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2025).

Dari hasil wawancara dengan Ibu MS (48 tahun) dan Bapak RM (39 tahun), penulis menyimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja berupa keluyuran menggambarkan pola nongkrong remaja setiap malam hingga jam tiga subuh di depan alfamart yang dapat memberi gangguan ketenangan pada lingkungan sekitar serta mengabaikan waktu belajar dan dapat memicu resiko kenakalan lanjutan seperti kecanduan zat atau tindakan merugikan baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja berupa keluyuran terjadi di setiap malamnya hingga jam tiga subuh. Perilaku ini dapat mengakibatkan pengabaian waktu belajar, gangguan ketenangan warga melalui keributan motor serta dapat menjadi pintu masuknya risiko eskalasi seperti kecanduan rokok, alkohol, atau narkoba akibat subkultur kelompok yang menekan individualitas. Fenomena tersebut mencerminkan disintegrasi kontrol parental di mana aturan dalam keluarga kehilangan efektivitas di luar rumah sehingga memerlukan penguatan kapasitas keluarga melalui komunikasi parenting dan pengawasan komunitas untuk memulihkan norma dan mencegah kenakalan remaja multidimensional.

## **2. Balap Liar/ Knalpot Bising**

Balap Liar merupakan kegiatan adu kecepatan kendaraan baik sepeda motor atau mobil, yang dilakukan di jalanan umum atau area terbuka lainnya yang bukan merupakan sirkuit atau lintasan balap resmi, serta tanpa izin dari pihak berwenang (Gigih Puwin Asrika, 2021). Aktivitas ini sering kali terjadi pada waktu-waktu tertentu, seperti dini hari, tengah malam, atau saat lalu lintas kendaraan sepi, untuk menghindari pantauan pihak berwajib. Balap liar dikategorikan sebagai pelanggaran lalu lintas dan ketertiban umum, serta dapat berujung pada tindak pidana sesuai dengan undang-undang nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU LLAJ). Balap liar seringkali merupakan bentuk perilaku menyimpang dikalangan remaja yang dapat didorong sebagai pencarian sensasi, pencarian pengakuan teman sebaya ekspresi identitas serta kebanggaan(gengsi). Berikut kutipan wawancara kepada informan yakni Bapak RM (39 Tahun) selaku kepala keluarga dan juga merupakan warga Desa Moncongloe Lappara.

“...Kalau disini itu suka sekali banyak anak-anak yang melakukan balapan liar apalagi kalau bulan ramadhan biasa kalau sore-sore didengar mi itu suara motornya ribut dan meresahkan sekali. Apalagi sekarang kan bagus mi jalanan ka jadi lebih leluasai beda dulu waktu jelle

jalan tidak bisai na pake balapan. Kalau balapan begitui naganggu orang yang lewat, apalagi nabahaya juga dirina sama orang lain. Baru kalau sudah dirazia sama polsek moncongloe besoknya banyak mi sede datang, jadi tidak ada jarrana (kapok) itu anak anak..." (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2025).

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Bapak RM (39 Tahun), fenomena balap liar di Desa Moncongloe Lappara, khususnya dilakukan oleh remaja, menjadi sumber keresahan signifikan bagi warga. Aktivitas balap liar sangat sering terjadi, bahkan cenderung meningkat intensitasnya terutama saat bulan ramadhan disore hari. Suara knalpot bising motor yang dimodifikasi menjadi penanda yang sangat mengganggu ketenangan masyarakat, merenggut suasana damai, terutama diwaktu istirahat. Keterangan lanjutan dari Bapak Daeng R (48 Tahun).

"...Kalau bulan Ramadhan di sini banyak sekali anak-anak balapan, baru bukan cuma sore-sore tapi biasa tengah malam juga sekitar jam 12 malam, itu suara motornya mengganggu sekali tidak bisa ki na kasik tidur. Pernah mi itu di pasimbung (kejar) sama polisi tapi besok malamnya ada mi lagi. Biar ditegur bagaimana tidak ada mau mendengar, tidak bisaki na kasik tidur suara motornya ka bogar (knalpot Brong) semua..." (wawancara pada tanggal 20 Juni 2025).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Daeng R (48 Tahun) dapat disimpulkan bahwa balapan liar di Desa moncongloe Lappara dapat mengganggu ketenangan warga khususnya pada malam hari dibulan ramadhan. Kebiasaan remaja memacu kendaraan dengan suara knalpot bising yang memekakan telinga mengusik kedamaian lingkungan, khususnya saat warga seharusnya beristirahat atau menjalankan ibadah. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu M (42 Tahun). Ibu M mengatakan Bahwa:

"...Di sini itu, persoalan balap liar sering sekali dibulan ramadhan apa lagi tengah malam sampai na mentong sahur, susah sekali ki na kasik tidur, biasa saya terlambat ka bangun memasak gara lambat ka tidur. Ka mau ki tidur tidak bisa tong ka itu suara motornya ribut sekali baru rata-rata pakai bogar (knalpot brong), biasa ku bilang itu anak-anak tidak ada mengantuknya mungkin karena kalau selesai sholat subuh pasti ada mi sede. Selalu ditegur sama warga di sini tapi begitumi bubar ji dulu besok ada mi lagi..." (wawancara pada tanggal 20 Juni 2025).

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu M menggambarkan bahwa bentuk kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara berupa balap liar sering terjadi khususnya pada bulan ramadhan. Balapan liar bukan hanya dilakukan oleh ramaja pada sore hari namun aktivitas balap liar juga sering dilakukan pada malam hari sampai menjelang subuh. Aktivitas balapan liar tidak hanya menciptakan suasana bising dan tidak nyaman, tetapi juga mencerminkan lemahnya pengawasan serta penegakan norma ditengah masyarakat, sehingga memberikan ruang bagi perilaku menyimpang ini untuk terus berlanjut.

Berdasarkan beberapa pernyataan informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kenakalan remaja dalam bentuk balap liar/Knalpot bising kerap terjadi di Desa Moncongloe Lappara khususnya di Bulan Ramadhan. Aktivitas balap liar bukan hanya dilakukan disore hari namun lebih sering terjadi pada malam hari sampai menjelang subuh. Hal ini mengindikasikan adanya pola perilaku yang mengganggu ketenangan dan keamanan warga desa secara berkelanjutan pada jam-jam istirahat atau waktu ibadah.

#### **2.4.2 Kenakalan Kriminal (Criminal Delinquency), Pelanggaran Hukum dan Krisis Moral**

Kenakalan kriminal merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja atau anak di bawah umur yang secara eksplisit melanggar hukum dan dapat digolongkan sebagai tindakan pidana jika dilakukan oleh orang dewasa. Ini merupakan bagian dari spektrum kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang secara spesifik berfokus pada tindakan yang memiliki konsekuensi hukum serius. Inti dari kenakalan kriminal adalah pelanggaran terhadap undang-undang yang berlaku, bukan sekedar norma sosial atau etika. Perilaku kenakalan dalam bentuk kriminal tidak hanya merugikan

diri sendiri, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian fisik, materi serta menciptakan keresahan di dalam masyarakat.

### **a. Tawuran Antar Geng**

Tawuran antar geng adalah perkelahian massal atau kekerasan fisik yang dilakukan secara kolektif antar dua kelompok atau lebih. Hal ini juga disebut sebagai perkelahian beramai-ramai yang bersifat agresif, seperti saling serang dengan senjata tajam, batu, atau benda keras. Tawuran antar geng biasanya dipicu oleh balas dendam, atau provokasi via media sosial, berlangsung di jalan umum atau area terbuka (Hamdani, 2024).

Hasil penelitian di Desa Moncongloe Lappara juga mengidentifikasi bentuk kenakalan remaja yang melibatkan agresi kolektif, yaitu tawuran antar geng. Fenomena ini bukan sekadar perkelahian biasa, melainkan eskalasi konflik yang melibatkan kelompok-kelompok remaja terorganisir. Ini menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih kompleks dan sistematis di mana remaja tidak lagi bertindak sendiri, melainkan sebagai bagian dari entitas kelompok dengan identitas dan dinamikanya sendiri. Fenomena tawuran antar geng yang terjadi di Desa Moncongloe Lappara khususnya di dusun lappara yang merupakan daerah perbatasan antara Maros dan Kota Makassar sering terjadi dengan menggukakan senjata berupa busur panah, badik dan juga batu. Tawuran kadang kali pecah ketika pemuda dari kota makassar menyerang pemuda Moncongloe Lappara. Tawuran antar kelompok dipicu dari bentuk solidaritas yang mengikat mereka karena simpati dan empati diantara anggota geng remaja saat menghadapi musuh bersama. Tawuran antar geng remaja merupakan masalah serius yang dapat mengancam keselamatan dan perkembangan remaja.

Hal ini disampaikan oleh bapak L (52 Tahun) yang merupakan warga pindahan dari Kota Makassar namun sudah menetap selama 11 tahun di Desa Moncongloe Lappara.

“...Selama saya tinggal disini sudah berapa kali saya liat terjadi tawuran, rata pake ki busur ada juga yang bawa badik. Baru rata-rata kalau tawuran begitumi kita masyarakat disini merasa was-waski juga nantika lewat ki ada busur nyasar bisa ki na kenna juga. Berbahaya sekali, biasa kalau tawuran begitu ada mi yang luka dibagian kepala karena dikenna batu bahkan ada sampai masuk rumah sakit anak disini ka leherna dia dikenna busur...” (wawancara pada tanggal 21 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan dari bapak L (52 Tahun), informan ini memberikan gambaran yang sangat mengkhawatirkan mengenai bentuk nyata kenakalan remaja berupa tawuran antar geng di Desa Moncongloe Lappara. Keresahan warga sangat terasa, seperti yang disampaikan informan, rata-rata kalau tawuran begitumi kita masyarakat di sini merasa was-was sekali nanti ka lewatki ada busur nyasar bisaki na kena juga. Rasa ketidakamanan ini meluas ke seluruh warga, bahkan bagi mereka yang tidak terlibat, karena resiko menjadi korban busur nyasar sangat nyata. Keterangan lanjut dari Ibu MY (35 Tahun), berikut ini memberikan uraian yang jelas tentang hal tersebut.

“...Iye betul itu, disini memang sering terjadi tawuran baru rata-rata anak muda, itu biasa terjadi secara tidak terduga, terutama setelah magrib, sering menggunakan senjata seperti busur panah yang membahayakan warga yang tidak terlibat. Meskipun polisi sering berupaya membubarkan tapi itu anak-anak lincah melarikan diri...” (Wawancara pada tanggal 22 Juni 2025).

Pernyataan dari informan tersebut menggambarkan bahwa tawuran antar geng di Desa Moncongloe Lappara sering terjadi. Tawuran antar geng ini kebanyakan dilakukan oleh anak remaja. Kerapnya insiden ini memperkuat dugaan bahwa agresi kolektif telah menjadi bagian dari dinamika sosial di kalangan remaja desa. Lebih lanjut, informasi yang diperoleh menegaskan bahwa pelaku utama tawuran ini sebagian besar adalah anak remaja, yang menunjukkan bahwa masalah ini berakar kuat pada kelompok usia muda di Moncongloe Lappara.

Berdasarkan hasil wawancara dua informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang kadang terjadi di Desa Moncongloe Lappara adalah tawuran antar geng yang merupakan dilakukan oleh anak remaja di Desa tersebut. Lebih dari itu, temuan ini secara tegas menunjukkan bahwa pelaku utama dibalik insiden agresi kolektif ini adalah anak-anak remaja yang memang berasal dari Desa Moncongloe Lappara sendiri. Hal ini mengidentifikasi bahwa masalah kekerasan antar kelompok ini bukan dibawa dari luar, melainkan berakar kuat dalam dinamika sosial dikalangan pemuda desa yang dapat menimbulkan implikasi negatif baik bagi pelaku maupun ketenteraman masyarakat setempat. Hal serupa juga di tuturkan oleh bapak SH (52 tahun). Berikut kutipan wawancaranya.

“...Yang sering terlibat tawuran memang anak-anak remaja dari desa ini sendiri. Jadi masalahnya bukan dari luar, tapi dari pergaulannya ji mereka di desa. Biasanya itu terjadi tawuran gara-gara masalah satu orang ji na besar-besarkan jadi yang lain ikut-ikutan mi juga...” (Wawancara pada tanggal 18 Juni 2025).

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Ibu I (32 tahun). Berikut kutipan wawancaranya.

“...Kalau biasa terjadi tawuran sangat meresahkan sekali dan pelakunya itu seramaja setempat ji. Kalau tidak segera ditangani, dampaknya sangat merugikan mereka sendiri dan mengganggu ketenteraman desa...” (Wawancara pada tanggal 22 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tawuran antar geng di Desa Moncongloe Lappara merupakan bentuk kenakalan remaja yang pelakunya berasal dari kalangan remaja setempat. Permasalahan ini tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan muncul dari dinamika pergaulan dan interaksi sosial di dalam desa. Kondisi tersebut telah menimbulkan keresahan di masyarakat serta berpotensi memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja dan ketenteraman lingkungan apabila tidak segera ditangani secara serius.

Berdasarkan analisis data hasil wawancara dari keseluruhan informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tawuran antar geng muncul sebagai bentuk utama kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara, yang sepenuhnya dilakukan oleh remaja setempat tanpa pengaruh faktor eksternal. Fenomena agresi kolektif ini berakar dari dinamika pergaulan dan interaksi sosial internal desa, sehingga menimbulkan keresahan masyarakat serta dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan remaja pelaku dan ketenteraman lingkungan sosial. Oleh karena itu, penanganan serius diperlukan untuk memutus rantai masalah ini.

## **b. Mencuri**

Mencuri merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering dijelaskan dalam sosiologi sebagai pelanggaran norma sosial akibat tekanan struktur masyarakat. Perilaku ini bukan sekedar tindakan impulsif individu, melainkan hasil interaksi antara faktor lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas (Ratuti Smriti, 2022).

Berbagai bentuk kenakalan remaja yang terlihat secara terang-terangan seperti tawuran atau perilaku mengganggu ketertiban umum, hasil penelitian di Desa Moncongloe Lappara juga menemukan adanya tindakan pencurian yang dilakukan oleh sebagian remaja. Meski kasus-kasus pencurian ini umumnya terjadi dalam skala kecil dan tidak dilakukan secara terorganisir, perilaku tersebut tetap menjadi tanda yang serius bahwa para remaja sedang mengalami masalah dalam hal moral dan etika. Pencurian tidak hanya menunjukkan adanya dorongan untuk memiliki sesuatu secara instan, tetapi juga menggambarkan lemahnya pengaruh nilai-nilai kebaikan yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Hal ini bisa jadi berkaitan dengan kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga, kurangnya peran lingkungan sosial sebagai kontrol, serta pengaruh pergaulan yang salah. Berikut ini kutipan wawancara bersama Bapak SR (46 Tahun) yang juga merupakan Kepala Desa Moncongloe Lappara.

“... Iya, saya sering kali mendapat laporan dari masyarakat soal kecurian dan pelakunya itu orang ditau ji baru masih anak-anak juga, bahkan ada pernah tertangkap pas malam-malam. Ada juga pernah ayam pergi na curi di daerah Manggala ambil baru lari masuk di sini tapi di dapat sama masyarakat. Menurut pengakuannya ini anak, di Manggalai curi ayam tapi kurangi na bilang jadi mau ambil lagi sekitaran sini. Baru itu anak tinggal di sekitaran sini ji jadi na tau toh siapa rumah bisa mereka datang...”( Wawancara pada tanggal, 16 Juni 2025).

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan Bapak SR dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kasus pencurian yang melibatkan remajadi Desa Moncongloe Lappara bukanlah hal yang bersifat insidental semata, melainkan mencerminkan pola penyimpangan sosial yang mulai mengakar. Bapak SR (46 tahun) memberikan pengakuan yang mengkhawatirkan terkait maraknya aksi pencurian yang dilakukan oleh remaja di wilayahnya. Beliau menjelaskan bahwa dirinya sering menerima laporan dari masyarakat mengenai kejadian pencurian, dan lebih meresahkan, para pelakunya merupakan anak remaja yang masih sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus dimana pelaku pencurian pernah tertangkap basah di malam hari. Berikut ini pernyataan dari ibu I (32 Tahun), selaku masyarakat Desa Moncongloe Lappara yang juga merupakan Ibu rumah tangga.

“... Kalau soal pencurian di sini memang itu sering terjadi, baru-baru ini sekitar seminggu yang lalu kalau tidak salah ingatkan, ada kedatangan malam-malam pergi mencuri ayam dan pelakunya anak-anak di sekitar sini dan masih sekolah. Ada juga pencurian suku cadang motor seperti pelek dan knalpot, yang dilakukan pada sore hari pada saat rumah kosong...”(Wawancara pada tanggal 22 Juni 2025).

Ibu I (32 tahun), seorang warga Desa Moncongloe Lappara, memberikan kesaksian yang menguatkan adanya kasus pencurian yang sering terjadi di Desa Moncongloe Lappara. Ibu I menuturkan bahwa baru sekitar seminggu sebelum wawancara, ada kasus pencurian ayam di malam hari yang pelakunya tertangkap basah. Pelaku tersebut merupakan anak-anak yang berstatus pelajar dan merupakan warga asli desa setempat. Lebih lanjut, Ibu I mengungkapkan bahwa bukan hanya ayam yang sering hilang di Desa Moncongloe Lappara akan tetapi pencurian suku cadang motor juga kerap terjadi. Mereka cenderung beraksi pada sore hari saat rumah dalam kondisi kosong dan tidak ada orang, terutama jika rumah tersebut memiliki akses belakang yang memungkinkan mereka bergerak lebih leluasa.

Berdasarkan dua pernyataan informan, secara komplementer menggambarkan bahwa pencurian merupakan bentuk kenakalan remaja yang signifikan dan sering terjadi di Desa Moncongloe Lappara. Temuan ini tidak hanya mengindikasikan adanya krisis moral dan etika di kalangan sebagian remaja, tetapi juga menyoroti bagaimana peluang lingkungan dan lemahnya pengawasan menjadi faktor pendorong utama. Fenomena ini menjadi indikator penting dalam memahami kompleksitas kenakalan remaja yang memerlukan intervensi terstruktur dan berkelanjutan. Wawancara lebih lanjut juga di sampaikan oleh Ibu MY (35 tahun). Berikut kutipan wawancaranya.

“...Kalau persoalan pencurian itu memang seringkali terjadi, baru bukan Cuma malam hari saja. Karena pernah ada sore sore didapat anak-anak pergi na curiki knalpot motornya orang. Menurut pengakuannya itu hari kebetulan lagi lewatki baru naliat rumah kosong mungkin di situ mi na pikir ada kesempatan untuk curi barangnya orang...” (Wawancara pada tanggal 22 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan dengan modus operandi yang semakin berani. Aksi kriminal di desa moncongloe lappara tidak hanya terjadi di malam hari, melainkan merambah ke sore hari dengan memanfaatkan kondisi lingkungan yang sepi dari aktivitas warga setempat. Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Bapak RM (39 tahun). Berikut kutipan wawancaranya.

“... Dulu orang mencuri karena lapar, sekarang anak-anak remaja di sini mencuri kayaknya buat gaya-gayaan atau hasil curiannya na pake beli rokok. Bayangkan saja, beraninya itu

mereka masuk ke halaman rumahnya orang sore sore mencuri suku cadang motor. Baru pintar liat kondisi lingkungan yang agak sepi...” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena pencurian di Desa Moncongloe Lappara telah mengalami pergeseran motif, dari yang semula berbasis kebutuhan ekonomi menjadi motif gaya hidup seperti membeli rokok atau modifikasi kendaraan. Para pelaku yang masih remaja ini menunjukkan keberanian tinggi dengan melakukan pencurian di sore hari dengan melihat kondisi lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan seluruh informan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa fenomena kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara merefleksikan sebuah patologi sosial yang kompleks, di mana perilaku menyimpang tidak lagi dipicu oleh desakan ekonomi absolut (*Survival*), melainkan telah bergeser menjadi kriminalitas berbasis gaya hidup. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di mana kepuasan materi dan pengakuan dalam kelompok sebaya lebih diutamakan dari pada norma hukum dan etika.

Secara situasional, keberanian pelaku dalam mengeksekusi aksi pencurian pada sore hari mengindikasikan bahwa para remaja tersebut memiliki kemampuan pemetaan lingkungan yang baik sekaligus menandakan hilangnya rasa takut terhadap kontrol sosial masyarakat. Kondisi ini secara komplementer membuktikan bahwa krisis moral di tingkat individu bertemu dengan peluang lingkungan yang terbuka akibat lemahnya pengawasan kolektif. Fenomena ini berpotensi menjadi budaya perilaku menyimpang yang terlembagakan di kalangan remaja setempat.

### **c. Judi Online**

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, ditandai dengan kemudahan akses internet serta penetrasi kepemilikan perangkat telepon genggam yang semakin meluas, telah memfasilitasi paling mencolok dari pergeseran dan diverifikasi bentuk kenakalan remaja di Indonesia (Soestrisna, 2023).

Judi online pada remaja dipandang sebagai perilaku menyimpang karena dilakukan dengan sadar, berulang, dan bertentangan dengan nilai yang diajarkan keluarga, sekolah, dan agama. Remaja yang terlibat biasanya mencari sensasi, ingin cepat mendapat uang, dan terpengaruh teman sebaya sehingga rela mengabaikan kewajiban belajar dan tanggung jawab lainnya (Nurfauzi, 2024).

Salah satu manifestasi paling mencolok dari pergeseran ini adalah fenomena judi online yang kian merajalela di kalangan remaja termasuk di Desa Moncongloe Lappara. Akses internet yang semakin terjangkau dan intuitif memungkinkan individu, termasuk remaja, untuk terpapar pada spektrum luas permainan judi yang disajikan dalam format digital. Dalam menggambarkan bentuk kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara, awalnya mereka mungkin hanya mengakses *game online* biasa. Namun seiring waktu, rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba mendorong para remaja ini untuk terlibat lebih jauh, hingga akhirnya terjerumus ke dalam aktivitas judi *online*. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak SH (52 tahun) yang juga merupakan masyarakat asli Desa Moncongloe Lappara.

“...Kalau soal judi *online* saya rasa bukan mi sesuatu yang baru, apalagi sekarang sudah hampir semua anak-anak punya hp otomatis mereka itu lebih mudah mengakses apa yang ada di internet termasuk judi *online*. Kasus judi *Online* di sini sudah seringmi terjadi bukan hanya sekali. Ada lagi anak anak mengamuk di rumahnya minta uang gara-gara mau na ji berjudi baru kalau di nasehati cuek ji, Pernah juga tengah malam na suruh mamanya pergi pinjam uang...” (Wawancara pada tanggal 18 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara bersama Bapak SH (52 Tahun), seorang informan dari Desa Moncongloe Lappara, menegaskan bahwa judi online bukan lagi fenomena baru di kalangan remaja desa. Ia menyoroti bagaimana kepemilikan telepon genggam yang hampir merata di kalangan anak-

anak secara otomatis mempermudah mereka mengakses berbagai konten di internet, termasuk judi online. Menurutnya, kasus-kasus judi online di desa tersebut sudah sering terjadi dan bukan hanya sekali, menunjukkan bahwa ini adalah masalah yang berulang dan meluas. Wawancara lebih lanjut disampaikan oleh Bapak L (52 tahun), berikut kutipannya.

“...Desa sini itu memang sudah banyak sekali mi anak muda yang main judi *online*. dulu kan kalau mau judi harus ke tempat-tempat tertentu, beda dengan sekarang tinggal buka saja hp yang penting ada kuota data bisa mi main judi. Saya juga pernah dengar ada anak di sini na gadaikan motornya karena mau bayar utangna, gara-gara judi *online* mi itu. Padahal masih sekolah semua itu anak-anak. Baru orang tuanya tidak na tau karena na sembunyikan ki...” (Wawancara pada tanggal 21 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh bapak L (52 Tahun), memberi penegasan bahwa gambaran kenakalan remaja yang ada di Desa Moncongloe Lappara berupa judi *online* sudah sering terjadi tanpa sepengetahuan orang tua. Menurut ungkapan informan bahwa aktivitas berjudi saat ini sudah sangat mudah terakses, berbeda dengan zaman sebelum internet ada yang harus mengakses tempat-tempat tertentu. Dengan adanya telepon genggam dan juga kuota internet, menjadi pemicu utama yang dapat menjerat banyak anak muda dalam bernain judi. Mereka bisa berjudi dimana saja, kapan saja mereka mau.

Melalui ungkapan informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas praktik judi *online* telah marak dilakukan oleh remaja di Desa moncongloe Lappara. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran signifikan dalam pola kenakalan remaja, dari yang semula terfokus pada perilaku fisik dan terlihat langsung, kini merambah ke ranah digital yang lebih sulit terdeteksi. Kemudahan akses internet dan kepemilikan gawai telah menghilangkan batas geografis dan waktu yang dulu menjadi penghalang perjudian konvensional. Remaja kini dapat terlibat dalam aktivitas ini kapan saja, seringkali tanpa sepengetahuan orang tua atau pengawasan dari pihak berwenang serta dapat menciptakan celah besar dalam kontrol sosial informal yang seharusnya berfungsi sebagai benteng pertama pencegahan kenakalan pada remaja.

Wawancara lanjutan bersama informan mengenai maraknya judi *online* yang terjadi di Desa Moncongloe Lappara. Berikut wawancara bersama Ibu I (32 tahun).

“...Sudah sering mi saya liat banyak anak-anak mainkan judi online di Hpnya, awalnya ku kira cuma main game biasa ji, pas saya perhatikan kenapa kenapa ini serius sekali main hp baru kayak takut di liat ternyata main judi. Jadi sekarang itu sulit maki mau bedakan antara main game biasa dengan judi online kalau kita tidak periksa hpnya secara langsung...” (Wawancara pada tanggal 22 Juni 2025).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu MY (35 tahun). Berikut kutipan wawancaranya.

“...Kalau dulu kita lihat anak-anak nakalnya itu jelas, seperti balap liar atau berkelahi. Tapi sekarang beda sekali, mereka diam saja pegang HP ternyata lagi main judi di Hpnya, jadi susah ki pantau karena aktivitasnya tidak keliatan secara fisik, padahal dampaknya lebih parah karena sudah masuk ke ranah digital yang kita sulit pantau...” (Wawancara Pada tanggal 22 Juni 2025).

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Bapak R (48 tahun). Berikut kutipan wawancaranya.

“...Orang tua di sini masih banyak yang tidak paham teknologi, mereka pikir kalau anaknya di dalam rumah saja berarti sudah aman dari perilaku nakal. Padahal di dalam kamar itu anak bisa saja lagi habiskan uang buat judi online. Dan kami di sini sebagai warga pun lemah dalam mengontrol anak anak karena tidak bisa menegur hal yang tidak kelihatan secara langsung...” (Wawancara pada tanggal 20 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan ke tiga informan di atas dapat di simpulkan kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara berupa judi online telah menciptakan fenomena kenakalan kadang sulit untuk terlihat sehingga melumpuhkan sistem pengawasan tradisional. Digitalisasi perjudian ini mengaburkan batasan antara hiburan (game) dan kriminalitas, sehingga menciptakan celah deteksi yang lebar bagi orang tua dan warga yang mengalami kesenjangan literasi digital. Akibatnya, rumah tidak lagi menjadi ruang aman yang absolut, karena meskipun secara fisik remaja berada dalam pengawasan keluarga, mereka secara virtual terpapar pada risiko finansial dan moral yang lebih destruktif.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fenomena judi online di Desa Moncongloe Lappara menandai lahirnya era baru kenakalan remaja yang bersifat nirwujud dan lintas ruang-waktu. Pergeseran dari perilaku menyimpang secara fisik ke ranah digital telah menciptakan anomali kontrol sosial di mana kehadiran fisik remaja di dalam rumah yang semula dianggap sebagai indikator kepatuhan, kini justru menjadi ruang privat bagi aktivitas kriminal yang destruktif. Kesenjangan literasi teknologi (*digital gap*) antara generasi tua dan remaja mengakibatkan sistem pengawasan tradisional berbasis komunitas dan keluarga menjadi tidak relevan. Judi onlien bukan sekedar masalah moral, melainkan ancaman sistematis yang memanfaatkan kemudahan akses teknologi untuk mengaburkan batas antara hiburan dan perjudian. Dengan demikian, krisis ini menunjukkan bahwa tatanan sosial di Desa Moncongloe Lappara saat ini sedang menghadapi tantangan dekonstruksi ruang aman, di mana ancaman terbesar tidak lagi datang dari luar rumah melainkan dari dalam genggam gawai yang tidak terawasi.

#### **d. Minum Minuman Keras**

Minuman beralkohol merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sangat serius dan memiliki dampak merusak bagi individu maupun masyarakat. Kenakalan berupa minum minuman keras (minol) secara berlebihan atau secara tidak tepat oleh individu yang belum mencapai usia legal atau yang belum memiliki kematangan fisik dan mental untuk mengelolanya (Khaylla Dena Aprellia, 2024). Penyalagunaan minol dapat memicu perilaku menyimpang bentuk kenakalan lainnya. Kondisi di bawah pengaruh alkohol dapat menurunkan inhibisi sosial, yang kemudian mendorong remaja pada tindakan yang melewati batas kontrol terhadap diri sendiri. Minuman beralkohol tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat menimbulkan keresahan, kejahatan, dan kerusakan dalam tatanam sosial di komunitas. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu MS (42 Tahun) yang memiliki status dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga.

“...Anak-anak di sini itu kalau malam minggu atau ka hari libur, biasa kumpul-kumpul di situ dekat sungai ku lihat minum ballo. Baru tak banyaki, ada mentong nama perkumpulannya itu. Rata-rata yang ku lihat kebanyakan anak SMA, baru kalau sudah minum begitu ributki biasa mondar mandir di jalanan pakai motor knalpot bogar. Sampai tengah malam itu biasa, pernah juga sama samana ji mau berkelahi. Jadi bahaya sekali itu kalau sudah semua mi minum sembarang orang mau na pukul...” ( Wawancara pada tanggal 20 Juni 2025).

Berdasarkan penuturan Ibu MS (42 Tahun), dapat disimpulkan bahwa konsumsi minuman keras di kalangan remaja Desa Moncongloe Lappara merupakan fenomena yang terorganisir dan berpotensi menimbulkan gangguan keamanan. Ibu M secara spesifik menyebutkan bahwa remaja, terutama pada malam minggu atau hari libur, kerap berkumpul di dekat sungai untuk mengonsumsi ballo yang merupakan jenis minuman beralkohol tradisional. Wawancara lanjutan dengan Bapak Rais.M (39 tahun), berikut hasil wawancaranya.

“...Kalau persoalan minuman keras itu dari dulu ji tapi jenisnya ballo ji yang ada, beda dengan sekarang banyak mi jenisnya minuman yang beralkohol dan gampang skali dibeli yang penting ada uang. Mereka cenderung lakukan secara berkelompok, terutama pada malam minggu yang sering menimbulkan keresahan warga akibat suara motor yang bising dan teriak-teriakan kalau sudah mabok ...” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak RM (39 tahun), dapat disimpulkan bahwa konsumsi minuman keras (miras) di kalangan remaja Desa Moncongloe Lappara telah mengalami pergeseran signifikan dan semakin meresahkan. Dulu, jenis miras yang terlihat dominan di Desa Moncongloe Lappara hanya ballo yang merupakan minuman keras tradisional, namun kini beragam jenis minuman beralkohol lain mulai diakses dan dibeli. Selain itu, konsumsi miras juga dapat merusak tatanan dalam keluarga.

Berdasarkan analisis terhadap dua informan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa konsumsi minuman keras oleh remaja di Desa Moncongloe Lappara merupakan bentuk kenakalan yang telah menjadi pola perilaku berulang, bersifat kolektif, dan memiliki dampak pada ketertiban umum serta diorganisasi keluarga. Kedua informan secara konsisten melihat bahwa aktivitas minum miras, telah terlembagakan dalam kelompok remaja yang memiliki perkumpulan dan tempat kumpul khusus, seperti di dekat sungai, terutama saat malam minggu atau hari libur yang mayoritas dilakukan oleh anak usia remaja. Pengakuan adanya anak remaja yang telah mabuk berani melawan atau mengajak berkelahi kakak kandung sendiri karena dilarang, merupakan bukti nyata erosi nilai-nilai hormat dan ketaatan dalam struktur keluarga. Hal menunjukkan bahwa perilaku menyimpang akibat alkohol tidak hanya terbatas pada ruang publik, melainkan juga menembus batas privasi dan merusak fondasi hubungan kekeluargaan. Wawancara lanjutan dengan bapak R (48 tahun). Berikut kutipan wawancaranya.

“...Kalau malam minggu atau hari libur, ramai mi itu anak-anak muda berkumpul dan mungkin mereka sudah tentukan mi waktunya kapan mereka kumpul. Biasanya mereka kumpul itu dari sore, lalu lanjut minum miras sampai larut malam. Kalau dilihat ada memang komunitas yang mereka bentuk karena biasa sama semua bajunya. Dan sudah menjadi kebiasaan mi atau di jadikan tradisi bagi mereka kalau kumpul bersama teman-temannya sambil minum ballo (miras)...” (Wawancara pada tanggal 20 Juni 2025).

Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak L (52 tahun), berikut kutipan wawancaranya.

“ ...Memang sering saya liat banyak anak-anak berkumpul sambil minum ballo. Mereka tidak sembarang tempat kalau mau minum, pasti cari lokasi yang jarang dilewati orang. Karena merasa di sana mereka aman tapi yang di takutkan ketika mereka mabok baru jangan sampai mereka lakukan hal yang dapat merugikan apalagi berkelompokki, jadi merasa kuat karena ada banyak temannya...” (Wawancara pada tanggal 21 Juni 2025).

Pernyataan lainnya juga di sampaikan oleh Bapak S (52 tahun), berikut kutipan wawancaranya.

“...Dari dulu ji di sini anak-anak suka minum miras, sudah berapa kalimi di tegur bahkan sudah mi lagi laporkan sama pihak kepolisian tapi kembali ji juga begitu. Pernah sementara minum di grebek sama polisi tapi tidak ada kapoknya. Baru kalau minum miras begitu, kita yang warga di sini jadi was-was juga soalnya kalau mereka sudah mabok ribut sekali kadang ada yang teriak teriak tengah malam katanya cari lawan mau na ajak berkelahi. Mau juga ditegur kita pikir-pikir karena mereka berkelompok dan kalau sudah terpengaruh miras, mereka cenderung cepat tersinggung dan mau melawan...” (Wawancara pada tanggal 18 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan ketiga informan di atas dapat di simpulkan bahwa maraknya konsumsi miras oleh remaja di Desa Moncongloe Lappara menunjukkan terbentuknya subkultur menyimpang yang terorganisir, di mana penggunaan atribut seragam dan pemilihan lokasi menjadi simbol solidaritas kelompok sekaligus strategi menghindari kontrol sosial. Fenomena ini mencerminkan adanya deindividuasi, yaitu hilangnya kontrol diri remaja karena merasa kuat dan anonim di dalam kelompok, sehingga mereka berani melakukan tindakan agresif yang mengganggu ketertiban umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan di atas, penulis dalam menyimpulkan bahwa aktivitas konsumsi minuman keras (miras) di kalangan remaja Desa Moncongloe Lappara telah bertransformasi menjadi sebuah subkultur menyimpang yang terinstitusionalisasi, di mana perilaku tersebut bukan lagi sekedar tindakan insidental, melainkan pola perilaku kolektif yang

terorganisir. Terbentuknya identitas kelompok melalui penggunaan atribut seragam serta pemilihan lokasi strategis yang terisolasi dari jangkauan kontrol sosial menunjukkan adanya upaya sadar untuk menciptakan ruang otonom bagi praktik penyimpangan.

Fenomena ini mencerminkan terjadinya deindividuasi, di mana meleburnya identitas pribadi ke dalam kekuatan anonimitas kelompok memicu eskalasi perilaku agresif yang mengancam stabilitas ketertiban umum. Lebih jauh lagi, dampak destruktif dari fenomena ini telah menembus ranah domestik melalui erosi otoritas keluarga, yang ditandai dengan hilangnya nilai ketaatan dan penghormatan remaja terhadap struktur hierarki keluarga. Kondisi ini menegaskan terjadinya diorganisasi sosial yang akut, di mana kekuatan tekanan teman sebaya telah berhasil melumpuhkan fungsi pengawasan tradisional baik pada tingkat keluarga maupun komunitas masyarakat.

### **e. Penyalagunaan Narkoba**

Narkoba adalah suatu bahan/zat yang dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis, yang dapat mempengaruhi keadaan pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Penyalagunaan narkoba tidak hanya dipandang sebagai masalah individu atau medis semata. Lebih dari itu, penyalagunaan narkoba adalah fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional yang berakar pada struktur dan dinamika pada masyarakat itu sendiri. Penyalagunaan narkoba di Indonesia telah menjadi persoalan krusial yang kompleks dan menantang untuk di atasi (Fikri, 2025). Isu ini bukan lagi sekedar kasus insidental, melainkan telah menjadi kenyataan yang mengkhawatirkan dalam satu dekade terakhir, terbukti dari terus bertambahnya jumlah pecandu dan pengedar diberbagai kalangan, termasuk pada kalangan generasi muda. Realitas ini juga tercermin secara mikro di Desa Moncongloe Lappara. Permasalahan Narkoba di Desa Moncongloe Lappara bukan hanya sekedar statistik nasional, melainkan telah menjadi bagian dari dinamika sosial remaja di Desa itu sendiri. Berikut ini pernyataan dari Ibu MY (35 Tahun) selaku masyarakat Desa Moncongloe Lappara.

“... Iya, kalau persoalan narkoba di Desa Moncongloe Lappara memang sudah banyak saya dengar, memang sudah sering mi polisi disini lakukan pengejaran. Menurut info yang saya dengar, polisi pernah lakukan penggerebekan tapi pelaku melarikan diri. Itu anak putus sekolah gara-gara pernah di dapat di sekolahnya bawa obat terlarang dan sempat juga di tahan di kantor polisi...” (Wawancara pada tanggal 22 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu MY (35 tahun), dapat disimpulkan bahwa permasalahan narkoba di Desa Moncongloe Lappara adalah fenomena serius, berulang, dan melibatkan remaja setempat. Ibu M menguatkan dugaan ini dengan kesaksiannya tetang keberadaan polisi yang sering melakukan penggerebekan di Desa tempat ibu M tinggal, mengindikasikan bahwa kegiatan terkait narkoba kerap terjadi dan merupakan bukan insiden tunggal. Lebih lanjut, pelaku tersebut diidentifikasi sebagai mantan siswa yang seharusnya sudah duduk di bangku kelas tiga SMA, namun putus sekolah karena pernah kedapatan membawa obat-obatan terlarang di sekolah dan sempat ditahan.

Terdapat pernyataan serupa lainnya yang sekaligus menginformasi pernyataan salah satu masyarakat di atas. Berikut ini pernyataan dari Bapak SR yang juga merupakan kepala Desa Moncongloe Lappara (46 Tahun).

“... Betul itu, memang beberapa waktu yang lalu itu dari pihak kepolisian pernah lakukan penggerebekan. Polisi sempat lakukan pengejaran tapi tidak didapat ki, dan jenis narkoba yang ada di Desa Moncongloe Lappara itu sebagian besar adalah sabu-sabu. Jadi memang desa moncongloe lappara statusnya sekarang zona merah makanya dari pihak Polda Sulsel ketat sekali operasinya di sini. Ada mi beberapa di tangkap, ada juga yang berhasil kabur. Baru rata-rata yang di dapat itu anak-anak yang masih SMA dan rata-rata statusnya itu sebagai pengkonsumsi atau biasa di bilang sebagai pemakai...” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak SR (46 tahun), selaku kepala Desa Moncongloe Lappara, memberikan penegasan yang sangat mengkhawatirkan mengenai status desa yang dipimpinnya. Terungkap bahwa Desa Moncongloe Lappara tengah menghadapi situasi darurat terkait peredaran dan penyalagunaan narkoba, khususnya jenis sabu-sabu. Beliau mengungkapkan bahwa beberapa waktu lalu pihak kepolisian telah melakukan operasi penggerebekan di wilayah tersebut, meskipun dalam beberapa kasus, upaya pengejaran terhadap pelaku tidak membuahkan hasil yang maksimal. Mayoritas pelaku yang terlibat dari kasus ini berasal dari kalangan pemuda, termasuk pelajar tingkat SMA yang umumnya berperan sebagai pengguna.

Berdasarkan dua informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Desa Moncongloe Lappara menghadapi masalah narkoba yang serius dan kronis, dengan tingkat urgensi yang tinggi hingga berstatus zona merah. Masalah ini diperparah dengan keterlibatan aktif remaja setempat, yang sebagian besar berstatus sebagai pengonsumsi sabu-sabu. Kedua informan menginformasi seringnya penggerebekan dan pengejaran oleh kepolisian, bahkan diwarnai tembakan peringatan, yang menunjukkan intensitas peredaran narkoba di Desa tersebut. Posisi geografis Moncongloe Lappara sebagai Desa segitiga berblg yang menghubungkan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar secara strategis, justru menjadi titik rentan bagi masuknya barang-barang terlarang, khususnya sabu-sabu. Pernyataan lanjutan bersama bapak RM, berikut kutipan wawancaranya.

“... Sudah sering mi ada pengejaran dari polisi di sini, karena biasa kita dengar suara tembakan peringatan waktu ada penggerebekan. Itu membuktikan kalau peredaran narkoba jenis sabu di desa ini memang sudah sangat parah sekali. Makanya polisi sekarang itu perketat operasinya di kecamatan ini...” (wawancara pada tanggal 14 Juni 2025).

Pernyataan lainnya di sampaikan oleh Bapak L (52 tahun) yang sejalan dengan pernyataan informan sebelumnya. Berikut kutipan wawancaranya.

“... Kalau soal narkoba memang di sini sudah masuk tahap mengkhawatirkan atau bisa di bilang sudah status zona merah mi. Masalah narkoba ini bukan lagi main main tapi sudah masalah besar mi apalagi semakin padat mi orang tinggal di sini makanya tambah bebas mi keluar masuk. Makanya perlu di antisipasi cepat sebelum dampaknya makin besar buat anak-anak kita di sini...” (Wawancara pada tanggal 21 juni 2025)

Wawancara selanjutnya di sampaikan oleh ibu M (42 tahun), berikut kutipan wawancaranya.

“...Kalau biasa saya liat rata-rata anak muda yang biasa di dapat bawa begituan, dan sering terjadi juga penggerebekan narkoba di sini. Apa lagi Moncongloea Lappara kan titik temu orang makassar mau ke gowa atau sebaliknya pasti lewat di sini. Makanya rawan memang kalau barang barang begitu banyak yang masuk karena aksesnya banyak dan sulit dipantau satu-satu oleh petugas kepolisian...” (Wawancara pada tanggal 20 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Moncongloe Lappara saat ini berada dalam kondisi darurat narkoba yang berstatus zona merah. Kondisi memprihatinkan ini ditandai oleh intensitas peredaran sabu-sabu yang sangat masif, di mana frekuensi penggerebekan oleh pihak kepolisian yang disertai tembakan peringatan menjadi bukti nyata parahnya situasi di lapangan. Kerentanan ini semakin diperparah oleh letak geografis desa yang strategis sebagai titik temu antara Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Posisi sebagai wilayah titik temua dengan banyak akses jalan tersebut memudahkan keluar-masuknya barang terlarang sekaligus menciptakan hambatan bagi aparat dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh. Di sisi lain, kepadatan penduduk yang terus meningkat turut memicu mobilitas yang lebih bebas, sehingga kelompok remaja menjadi sasaran yang paling terdampak. Oleh karena itu, diperlukan langkah antisipasi yang cepat dan tegas dari seluruh pihak terkait guna memutus mata rantai peredaran ini sebelum dampak kerusakan sosial terhadap generasi muda di desa tersebut semakin meluas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Desa Moncongloe Lappara saat ini berada dalam kondisi krisis narkoba kronis dengan status zona merah yang memerlukan sebuah penanganan yang lebih intens. Tingginya intensitas peredaran sabu-sabu di wilayah ini tercermin dari seringnya operasi kepolisian yang diwarnai perlawanan, sehingga mengancam keamanan warga. Kondisi tersebut di perparah oleh letak geografis desa yang strategis sebagai wilayah transit atau penghubung antara Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Banyaknya jalur akses alternatif di wilayah perbatasan ini menjadi celah bagi pengedar untuk mendistribusikan barang terlarang dengan minim pengawasan. Akibatnya, ketahanan sosial masyarakat melemah dan berdampak langsung pada tingginya keterlibatan remaja sebagai pengguna aktif. Tanpa adanya langkah mitigasi yang komprehensif dan kolaboratif, fenomena ini berisiko menciptakan kerusakan sosial permanen bagi masa depan generasi muda di desa tersebut.

## **2.5 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan Teori Kontrol Sosial, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara terjadi akibat melemahnya ikatan sosial remaja terhadap keluarga, masyarakat, dan norma yang berlaku. Pelemahan tersebut tampak pada rendahnya kelekatan emosional dengan keluarga, minimnya komitmen terhadap masa depan, keterlibatan yang terbatas dalam kegiatan positif, serta merosotnya kepercayaan terhadap nilai moral dan hukum.

Berbagai bentuk kenakalan remaja yang ditemukan, mulai dari keluyuran dan balap liar hingga tawuran, pencurian, judi online, konsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba, merupakan konsekuensi dari kegagalan fungsi kontrol sosial informal. Dominasi pengaruh kelompok sebaya dan subkultur menyimpang menggantikan peran keluarga dan komunitas sebagai agen pengendali perilaku.

Dengan demikian, kenakalan remaja di Desa Moncongloe Lappara tidak dapat dipahami sebagai perilaku menyimpang individual semata, melainkan sebagai refleksi dari lemahnya sistem kontrol sosial dalam struktur masyarakat desa. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kenakalan remaja perlu diarahkan pada penguatan kembali ikatan sosial melalui revitalisasi peran keluarga, peningkatan keterlibatan remaja dalam aktivitas produktif, penguatan nilai dan norma sosial, serta adaptasi mekanisme kontrol sosial terhadap tantangan era digital.